

**KONSEP PSIKOSOSIAL MENURUT TEORI ERIK H.ERIKSON
TERHADAP PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
DALAM TINJAUAN PENDIDIKAN ISLAM**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana dalam Bidang
Pendidikan Islam Anak Usia Dini (S.Pd)



Oleh:

**TIARA EMILIZA
NIM. 1416253021**

PROGRAM PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI (PIAUD)

FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU

TAHUN 2019



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS**

Jln. Raden Fatah Pagar Dewa telp. (0736) 51276, Fax (0736) 51171-51172 Bengkulu

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi saudari Tiara Emiliza

NIM : 1416253021

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu

Di Bengkulu

Assalamu'alaikum. Wr. Wb. Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi

saudari

Nama : Tiara Emiliza

Nim : 1416253021

Judul : "Konsep Psikososial Menurut Teori Erik H.Erikson Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini dalam Tinjauan Pendidikan Islam"

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqasyah skripsi guna memperoleh sarjana pendidikan dalam bidang Pendidikan Islam Anak Usia Dini

(PIAUD). Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu alaikum Wr. Wb

Bengkulu,..... 2019

Pembimbing I

Dr. Zubaedi, M.Ag. M.Pd
NIP.196903081996031005

Pembimbing II

Fatrica Syafri, M.Pd.I
NIP.198510202011012011



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
BENGKULU
FAKULTAS TARBIIYAH DAN TADRIS**

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa IAIN Bengkulu (0736)51276 , fax (0736)51171-51172 Bengkulu

PENGESAHAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul **Konsep Psikososial Menurut Teori Erik H.Erikson Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini dalam Tinjauan Pendidikan Islam** yang di susun oleh **Tiara Emiliza** dengan NIM **1416253021** program studi **Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)** telah dikoreksi dan revisi oleh **Pembimbing I dan Pembimbing II**, sehingga dapat dilanjutkan untuk sidang **Munaqasyah**.

Pembimbing I,

Dr. Zubaedi, M.Ag, M.Pd
NIP.196903081996031005

Bengkulu, 22 Agustus 2019

Pembimbing II,

Fatrica Swafri, M.Pd I
NIP.198510202011012011



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Alamat: Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 512776 Fax. (0736) 51171

PENGESAHAN PENGUJI SKRIPSI

Skrripsi dengan judul **Relevansi Dongeng Dengan Pembentukan Karakter**

Anak Usia Dini yang disusun oleh **Eliya Nopita Sari** telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari kamis, tanggal 29 Agustus 2019 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD).

Ketua

Hj. Asiyah, M.Pd

NIP. 196510272003122001

Sekretaris

Septi Fitriana, M. Pd

NIDN. 2003099001

Penguji I

Deni Febrini, M.Pd

NIP. 197504022000032001

Penguji II

Fatrima Santri Syafr, M.Pd.Mat

NIP. 198803192015032003

Bengkulu, 30 Agustus 2019

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris

Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd

NIP. 196903081996031005

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan Syukur Alhamdulillah atas nikmat dan karunia yang diberikan Allah SWT, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Ayahku tercinta New Haifilzi Nata Buda dan ibuku Dahlimi, yang telah membesarkanku dengan penuh kasih sayang yang tak terhingga dan memberikan motivasi serta selalu mengiringi setiap langkahku dengan penuh untaian do'a.
2. Adik-adik ku tersayang Mefri Ayu Ningtia, Olva Triyani dan Barkah Akbar yang telah menjadi penghibur disaat suka dan duka.
3. Seluruh keluarga sanak Family yang telah mendo'akan untuk kesuksesanku.
4. Dosen dan Civitas akademik IAIN Bengkulu yang telah memberikan ilmu pengetahuan serta membimbing dan mengarahkan penulis untuk mencapai kesuksesan.
5. Sahabat-sahabat seperjuanganku Eliya Nopita Sari, Nina Miftahul Khairi, Sulastri, Tessa Ayu Lonika, Silaturahmi, Ninda Juwita Sari dan Pipin Sahwiran yang selalu memberikan masukan, dukungan, dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi.
6. Semua teman-teman PIAUD angkatan 2014 Khususnya PIAUD A yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.
7. Almamater IAIN Bengkulu yang telah membentuk jati diri yang lebih baik.

MOTTO

“Semakin lama hidup di dunia, semakin saya menyadari bahwa hal yang paling memberikan makna kehidupan adalah hubungan dengan orang lain”

(william Skatner)

“Tetaplah berusaha hidup untuk menjadi matahari, yang selalu menyinari dunia, Karena hidup tanpa bermanfaat untuk orang lain adalah hidup yang hampa”

(Tiara Emiliza)

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Tiara Emiliza

Nim : 1416253021

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul **“Konsep Psikososial Menurut Teori Erik H.Erikson Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini dalam Tinjauan Pendidikan Islam”** adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Bengkulu, Juli 2019

Yang Menyatakan



Tiara Emiliza

NIM: 1416253021

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul Konsep Psikososial Menurut Teori Erik H. Erikson Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini dalam Tinjauan Pendidikan Islam Shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada, Rasulullah Muhammad Saw. Penulis menyadari skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak, Untuk itu kami menghaturkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin.M.,M.Ag.,MH selaku Rektor IAIN Bengkulu.
2. Dr. Zubaedi, M.Ag.,M. Pd. Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Tadris IAIN Bengkulu, sekaligus selaku Dosen Pembimbing I yang telah banyak memberikan dorongan dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Nurlaili, M. Pd selaku Ketua Jurusan Tarbiyah Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu.
4. Fatrica Syafri, M. Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu. Sekaligus selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak memberikan koreksi, masukan dan saran dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen yang telah mengajarkan penulis selama penulis masih di bangku kuliah.
6. Seluruh Staf Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu yang telah menyiapkan segala urusan administrasi bagi penulis selama penulisan skripsi ini.

7. Kepala dan seluruh Staf Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang telah menyediakan fasilitas buku sebagai referensi penulis.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya. Semoga Allah SWT memberikan rahmat-Nya kepada kita semua. Aamiin

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Bengkulu, Juli 2019

Tiara Emiliza
NIM. 1416253021

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI	iv
PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
PERNYATAAN KEASLIAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
ABSTRAK	xii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	18
.....	18
C. Batasan Masalah	19
.....	19
D. Rumusan Masalah.....	19
.....	19
E. Tujuan Penelitian	19
.....	19
F. Manfaar Penelitian.....	19
.....	19

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori.....	21
.....	21
1. Pengertian Perkembangan	21
.....	21
B. Tinjauan Teoritis Tentang Perkembangan Psikososial	
1. Pengertian Perkembangan Psikososial	24
.....	24
2. Teori Perkembangan Psikososial	24
.....	24
3. Tahap Perkembangan Hidup Manusia	27
.....	27
C. Peran Keluarga Terhadap Perkembangan Psikososial Anak	41
.....	41
D. Konsep Dasar Perkembangan Anak Usia Dini.....	42
.....	42

E. Kajian Penelitian Terdahulu	46
F. Kerangka Berpikir	48

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	49
B. Sumber Dan Jenis Data.....	50
1. primer.....	50
2. Sekunder	50
C. Teknik Pengumpulan Data.....	51
D. Teknik Keabsahan Data.....	51
E. Teknik Analisis Data	52

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data.....	54
1. Teori Psikososial Erik H.Erikson.....	54
a. Biogtafi Erik H.Erikson.....	54
b. Sejarah Singkat Teori Psikososial	56
c. Teori Psikososial Erik H.Erikson	58
2. Pentingnya Perkembangan Psikososial Sejak Usia Dini	63
3. Cara Mengembangkan Psikososial Anak	65
B. Analisis Data.....	71
1. Pengan Teori Psikososial Erik H.Erikson Dalam Tinjauan Pendidikan Islam	71
a. Anak Usia Dini Menurut Pandangan Islam	71
b. Perkembangan Psikososial atau Kepribadian	

Menurut Perspektif Islam	
.....	73

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	76
B. Saran.....	77

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

ABSTRAK

Tiara Emiliza, Juli 2019, Konsep Psikososial Menurut Teori Erik H.Erikson Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini dalam Tinjauan Pendidikan Islam, Skripsi: Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, IAIN Bengkulu. Pembimbing: 1. Dr. Zubaedi M, Ag, M. Pd, 2. Fatrica Syafri, M. Pd. I

Kata Kunci: Pandangan Erik H.Erikson, Perkembangan Psikososial, Tinjauan Pendidikan Islam.

Perkembangan psikososial pada anak usia dini bukan hanya menjadi tanggung jawab guru, tetapi juga tanggung jawab orangtua dan masyarakat. Karena itu tiga institusi perlu bekerjasama dalam mendidik anak usia dini. Agar proses ini berhasil mereka dalam hal ini guru, orangtua dan masyarakat perlu memahami perkembangan kepribadian anak mulai pada usia dini. Usia dini merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat menentukan perkembangan masa selanjutnya. Pentingnya memahami anak usia dini Atas dasar ini, peneliti mengambil permasalahan dalam penelitian ini adalah berdasarkan konsep psikososial menurut teori erik h.erikson terhadap pendidikan anak usia dini dalam tinjauan pendidikan islam. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui teori Erik H.Erikson Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini dan tentunya ditinjau dari Pendidikan Islam.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian kepustakaan (*library tearch*), yaitu; penelitian teks/naskah, penelitian materi bahasa dan sastra, dan penelitian-penelitian suatu korpus yang sumbernya dari bahan-bahan pustaka. Dalam menjawab masalah ini, peneliti mengumpulkan data dengan menyusun atau mengklarifikasi, dan menganalisisnya, teknik pengumpulan data mengadakan studi penelaan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa erikson memiliki pandangan yang sama tentang konsep dasar kepribadian manusia dalam islam kepribadian manusia tidak hanya dipengaruhi oleh keinginan atau dorongan dari individu, tapi juga dipengaruhi oleh oleh faktor-faktor luar, seperti adat, budaya, dan lingkungan tempat dimana kepribadian individu berkembang dengan menghadapi serangkaian tahapan-tahapan sejak manusia lahir hingga memasuki usia lanjut serta perubahan dan bagaimana individu berhubungan dengan orang lain. Hal ini juga sejalan dengan pendidikan islam. Menurut Erikson usia Dini merupakan masa keemasan dalam pembentukan kepribadian. Oleh karena itu kepribadian atau psikososial perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Adapun cara pengembangan psikososial yaitu melalui pola pengasuhan dari lingkungan keluarga, sekolah, dan peran lingkungan masyarakat.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam psikologi perkembangan, banyak dibahas mengenai bagaimana tahap perkembangan sosial anak, diantara tokoh yang memberi kontribusi dalam hal ini adalah teori perkembangan psikososial Erik H.Erikson. Erikson mengatakan bahwa istilah “psikososial” dalam kaitannya dalam perkembangan manusia berarti bahwa tahap-tahap kehidupan seseorang dari lahir samapai mati dibentuk oleh pengaruh-pengaruh sosial yang berinteraksi dengan suatu organisme yang menjadikan seseorang matang secara fisik dan psikologis.¹ Tak terkecuali pada perkembangan anak usia dini. Masa anak-anak merupakan salah satu masa dalam rentang kehidupan manusia yang pasti dilalui oleh semua manusia di dunia ini. Pada masa inilah terjadi banyak sekali proses penanaman nilai kehidupan yang pertama kali. Pada masa ini pulalah, selalu bertumpu harapan dari para orangtua yang selalu menginginkan anak-anaknya nanti dapat menjadi seseorang yang berguna dan dapat sukses dimasa mendatang. Anak-anak adalah generasi penerus bangsa. Ditangan anak-anak itulah masa depan bangsa ini berada, sehingga banyak pula orangtua mengatakan, bahwa anak-anak adalah warisan yang paling berharga yang harus dijaga baik-baik. Oleh karena itu sebagai generasi penerus bangsa, mereka memerlukan pembinaan dan pengembangan yang

¹ Erik Erikson, 2010. *Teori Perkembangan Psikososial Erik Erikson*. Jakarta

optimal yang harus dilakukan sejak usia dini.²Termasuk didalamnya pada masa ini pula perkembangan fisik, perkembangan kognitif, perkembangan mental, perkembangan sosial, perkembangan emosional, mental dan kepribadian anak harus dikembangkan dengan baik sejak pada usia dini.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) pada hakikatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Oleh karena itu, PAUD perlu menyediakan berbagai aspek perkembangan seperti kognitif, bahasa, sosial, emosional, fisik, dan motorik. Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pasal 1 ayat 14 dinyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.³

Anak usia dini perlu dipersiapkan kepribadiannya seperti makhluk sosial. Ia tak akan mampu hidup seorang diri tanpa kehadiran orang lain. Anak usia dini sangat bergantung dengan orangtua dan lingkungan sekitar rumah. Dalam menjalani kehidupan sosialnya, seseorang dituntut untuk dapat mengembangkan kemampuan menyesuaikan diri, dengan berhubungan dan

² Husnul Bahri, *Konep Tumbuh Kembang dan Kopetensi Pendidikan Anak Usia Dini*, (Bengkulu: Penerbit Panda,2016). Hlm 3

³ Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya,2014). hlm 22-23.

bergaul dengan lingkungan hidupnya. Pergaulan dengan orang lain akan mampu mengubah persepsi, pandangan, sikap dan perilaku seseorang, sebab dalam pergaulan terjadi interaksi antara individu yang ditandai dengan pertukaran (transfer) informasi tentang pengetahuan, adat istiadat, kebiasaan, budaya. Kemudian orang akan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan sosialnya. Keberhasilan dalam menyesuaikan diri akan menyebabkan perkembangan kepribadian yang sehat. Ia akan memiliki konsep diri, harga diri, percaya diri, dan efikasi diri yang baik. Sebaliknya, ketidak mampuan menyesuaikan diri akan membuat seseorang mengalami kehidupan yang terasing, rendah diri, pesimis, apatis, merasa cemas, kuatir atau takut. Akibatnya akan berpengaruh pada perkembangan sosial pribadi anak atau disebut krisis kepribadian.

Perkembangan karakter anak berproses melalui interaksi sosial dalam lingkungannya, karena lingkungan yang baik akan membentuk karakter yang positif. Karakter terbentuk sebagai hasil pemahaman dari hubungan dengan diri sendiri, dengan lingkungan, dan dengan Tuhan YME. Oleh sebab itu tumbuhkan pemahaman positif pada diri anak sejak usia dini, biasakan anak bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar.⁴

Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orangtua terhadap anak dalam berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan masyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada anaknya bagaimana menerapkan norma-norma

⁴ Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter*, (Depok, PT RajaGrafindo Persada. 2017), h 24

ini dalam kehidupan sehari-hari. Proses bimbingan orangtua lazim disebut sosialisasi. Sosialisasi ini sebagai proses belajar yang membimbing anak ke arah perkembangan kepribadian sosial sehingga dapat menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan efektif. Sosialisasi dari orangtua ini sangatlah diperlukan oleh anak, karena anak masih terlalu mudah dan belum memiliki pengalaman untuk membimbing perkembangannya sendiri ke arah kematangan.⁵

Peran orangtua dalam hal ini memberikan kepemimpinan keluarga yang hangat, penuh perhatian dan kasih sayang secara maksimal. Menurut Erik Erikson suasana keluarga yang demikian mempengaruhi perkembangan kepribadian yang sehat, yaitu anak-anak memiliki pribadi yang sangat mempercayai terhadap lingkungan sosialnya dengan baik. Hal ini menjadi dasar perkembangan pribadi yang sehat, stabil, percaya diri dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.⁶

Dalam konteks kehidupan sosio-budaya, anak-anak perlu mendapatkan bekal pendidikan nilai-nilai, norma, adat-istiadat, tata-krama dan etika sosial orangtuanya. Anak-anak mudah meniru untuk melakukan sesuatu sikap maupun perilaku yang diamati dari lingkungan sosialnya. Orangtua yang memahami dan melakukan rasa tanggung jawabnya dengan baik, berarti mempersiapkan anak-anaknya untuk menjadi orang dewasa yang berbudi luhur, menjunjung norma, etika, dan adat istiadat dengan baik. Pada masa ini

⁵ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2011). H. 40

⁶ Erik Erikson, "Tahapan Perkembangan Psikososial Eric Erikson", h. 3

menurut Erikson anak mulai mengembangkan kepribadian seperti pembentukan konsep diri fisik, sosial dan akademis, guna menopang perkembangan harga diri, percaya diri dan efikasi diri.⁷

Peran keluarga sangat diperlukan dalam hal ini yaitu orangtua atau orang dewasa. Erikson menyatakan bahwa tugas orang dewasa adalah membimbing, mendidik, melatih dan mengembangkan potensi anak-anaknya sehingga menjadi pribadi yang mandiri. Orangtua dapat melakukan tugas dan kewajiban untuk membimbing, mendidik dan mendampingi perkembangan anak-anaknya sampai tumbuh menjadi pribadi dewasa. Dengan demikian, orangtua memperoleh makna dalam hidupnya yaitu merasa bangga dan berguna untuk anak-anaknya. Namun sebaliknya kegagalan dalam mendidik anak menimbulkan perasaan kecewa, sedih, putus asa dan tidak bahagia. Oleh karena itu orangtua merasa tidak mampu mendidik anak dengan baik.

Faktor keluarga diyakini sebagai faktor yang paling utama berpengaruh pada anak-anak. Melalui aktivitas pengasuhan yang terlihat dari cara yang dipilih orangtua dalam mendidik anak, anak akan tumbuh dan berkembang dari pengalaman yang didapatnya. Study-study menemukan bahwa hubungan yang hangat dan saling mendukung dalam keluarga berhubungan dengan pembentukan karakter yang positif pada anak. Sebaliknya hubungan antara orangtua dan anak yang penuh dengan konflik dan sikap kekerasan

⁷ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung:PT Refika Aditama,2011). Hlm 39

berhubungan dengan kemunculan masalah-masalah psikologis pada masa selanjutnya.⁸

Pandangan Erikson memberi gambaran nyata bagi setiap orangtua untuk bertindak secara bijaksana. Agar dapat mencegah perkembangan kepribadian yang buruk pada anak, maka orangtua perlu melakukan langkah-langkah konkrit untuk mengantisipasinya, sehingga mereka dapat memberi perlakuan positif dengan mendorong perkembangan psikososial atau perkembangan kepribadian pada anak. Orangtua menjamin kebutuhan dasar secara layak dan memadai artinya disini orangtua menyadari tugas-tugas dan tanggung jawabnya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar bagi anak, seperti kebutuhan fisiologis meliputi makanan, minuman, sandang dan tempat tinggal.⁹

Sedangkan kebutuhan psikologis yaitu kasih-sayang, perhatian dan komunikasi. Selain itu juga orangtua menyediakan waktu khusus untuk berkomunikasi dan memberi kasih sayang yang tulus pada anak, orangtua juga memberi dukungan sosial dan mendorong anak-anak untuk melakukan aktivitas-aktivitasnya dengan berani tanpa merasa takut berbuat kesalahan. Sehingga hal ini dapat merangsang perkembangan kognitif, keterampilan bahasa dan keterampilan motorik. Anak yang memperoleh dukungan sosial dan motivasi dari orangtua cenderung akan tumbuh menjadi anak yang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, memiliki rasa percaya diri,

⁸ Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter*, (Depok, PT RajaGrafindo Persada.2017), h.27

⁹ Monks Knoers, Siti Rahayu Aditomo, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta:Gadja Mada University Press, 2006).h. 212

harga diri, inisiatif, kreatif dan tentunya secara psikososial atau perkembangan kepribadian anak pun akan baik.

Anak merupakan individu yang berbeda dengan orang dewasa baik secara fisik maupun secara psikologis. Sikap anak cenderung didominasi oleh pola pikir yang bersifat egosentris, maka sebaliknya orang dewasa sudah mampu berpikir empati dan sosial, begitu juga dengan aspek daya pikir, anak masih terbatas dengan hal yang kongkret, sedangkan orang dewasa sudah mampu berpikir abstrak dan universal.¹⁰

Dalam psikologi perkembangan, banyak dibahas mengenai bagaimana tahap perkembangan sosial anak, diantara tokoh yang memberi kontribusi dalam hal ini adalah teori perkembangan psikososial Erik Erikson. Erikson mengatakan bahwa istilah “psikososial” dalam kaitannya dalam perkembangan manusia berarti bahwa tahap-tahap kehidupan seseorang dari lahir samapai mati dibentuk oleh pengaruh-pengaruh sosial yang berinteraksi dengan suatu organisme yang menjadikan seseorang matang secara fisik dan psikologis.¹¹

Perkembangan psikososial adalah perkembangan yang berkaitan dengan emosi, motivasi dan perkembangan pribadi manusia serta perubahan dalam bagaimana individu berinteraksi dengan orang lain. Berinteraksi atau bersosialisasi adalah hal yang penting dalam kehidupan bahkan dikatakan manusia merupakan makhluk sosial artinya manusia memerlukan orang lain

¹⁰Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2011).h. 150

¹¹ Erik Erikson. 2010. *Tahapan Perkembangan Psikososial Erik Erikson*. Jakarta

dan tidak mampu hidup tanpa orang lain. Dengan hidup secara bersosial atau berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan sekitar hidup akan menjadi lebih indah dan harmonis dengan hidup bersosial manusia dapat merencanakan atau memikirkan hal-hal yang bermanfaat, baik untuk diri sendiri maupun orang lain.

Pada dasarnya, manusia dalam kehidupan mengalami berbagai tahap tumbuh kembang dan setiap tahap mempunyai ciri tertentu. Tahap tumbuh kembang yang paling memerlukan perhatian adalah pada masa anak-anak. Oleh karena itu, upaya untuk mengoptimalkan perkembangan dan kemandirian adalah sangat penting. Pencapaian suatu kemampuan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari pada anak berbeda-beda dan anak perlu dibimbing dengan akrab, penuh kasih sayang tetapi juga tegas agar anak tidak mengalami kebingungan.

Berdasarkan perkembangan sosial, kebutuhan anak makin kompleks, dan hubungan sosialnya makin luas, anak-anak perlu memahami orang dewasa selain orangtua termasuk guru, anak sudah memerlukan teman sebaya, terlihat pada usia 2-3 tahun anak menunjukkan minat yang nyata terhadap anak-anak lain, karena itu perlu diupayakan pendidikan anak usia dini.¹²

Keluarga merupakan tempat tumbuh kembang seorang individu, maka keberhasilan perkembangan sangat ditentukan oleh kualitas dari individu yang terbentuk dari norma yang dianut dalam keluarga sebagai patokan

¹² Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), h.69

berprilaku setiap hari. Lingkungan keluarga secara langsung berpengaruh dalam mendidik seseorang anak karena pada saat lahir dan untuk masa berikutnya yang cukup panjang anak memerlukan bantuan dari keluarga dan orang lain untuk mennglangsungkan hidupnya.

Masa anak-anak merupakan masa dimana seorang anak manusia memulai sesuatu hal yang masih sangat baru bagi kehidupan mereka, rasa ingin tahu, penasaran dan mencontoh merupakan beberapa hal yang sangat dominan terjadi pada mereka dimana pada masa ini mereka belajar berbagai hal seperti berbicara, berjalan atau pun bersosialisasi dengan teman sebayanya. Perkembangan sosial anak mulai berkembang ditandai dengan meluasnya lingkungan sosial. Anak-anak mulai melepaskan diri dari keluarga, ia makin mendekatkan diri pada orang lain disamping keluarga. Meluasnya lingkungan sosial bagi anak menyebabkan anak menjumpai pengaruh-pengaruh yang ada diluar pengawasan orangtua. Ia bergaul dengan teman-teman, guru-guru yang mempunyai pengaruh yang besar pada anak.¹³ Perkembangan merupakan proses perubahan secara progres baik secara fisik maupun non fisik menuju kesempurnaan. Pada masa ini juga terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi perkembangan anak tersebut, baik atau buruknya seorang anak dalam berperilaku biasanya terjadi pada masa ini karena pada masa awal kanak-kanak ini mereka dalam masa mengimitasi apa yang mereka dengar tanpa tau baik atau buruknya hal itu bagi mereka. Dan

¹³ Monks, Knoers dan Siti Rahayu, Haditomo, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta:Gadjah Mada University Press, 2006). H. 183

dalam hal ini peran orang tua sangat diperlukan dalam menentukan sikap yang baik bagi anak kedepannya.¹⁴

Perilaku yang bermasalah pada anak yaitu sesuatu yang sulit dihindari, namun sedikitnya bisa diusahakan agar tidak terlalu besar sehingga dapat mempengaruhi kepribadian anak. Lingkungan sosial berpengaruh besar terhadap perilaku anak yang bisa timbul karena keadaan anak itu sendiri. Oleh karena itu keluarga dan peran orang tua sangat diperlukan pada masa ini. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak, perkembangan emosional, termasuk perkembangan psikososialnya. Di dalam keluarga kondisi dan tata cara kehidupan keluarga merupakan lingkungan yang kondusif bagi psikososial anak. Proses pendidikan yang bertujuan mengembangkan kepribadian anak lebih banyak ditentukan oleh keluarga, pola pergaulan, etika berinteraksi dengan orang lain banyak ditentukan oleh keluarga.¹⁵

Pola asuh yang baik dan sikap positif lingkungan serta penerimaan masyarakat terhadap keberadaan anak-anak menumbuhkan konsep diri positif bagi anak dalam menilai diri sendiri. Anak menilai dirinya berdasarkan apa yang dialami dan dipatkan dari lingkungan. Jika lingkungan masyarakat memberikan sikap yang baik dan positif dan tidak memberikan label atau cap

¹⁴ Erik H. Erikson, "Perkembangan Psikososial Anak", h. 7

¹⁵ Gerungan." *Psikologi Sosial*", (Bandung: Refika Aditama, 2002), hlm.185.

yang negatif pada anak, maka anak akan merasa dirinya cukup berharga sehingga tumbuhlah konsep diri yang positif.¹⁶

Manusia adalah makhluk hidup sosial yang melewati banyak fase perkembangan. Teori perkembangan manusia ini dikenal dengan teori perkembangan psiko-sosial. Menurut Erikson, lingkungan dimana anak hidup sangat penting untuk memberikan pertumbuhan, penyesuaian, sumber kesadaran diri dan identitas. Erikson percaya bahwa setiap manusia berjalan melalui sesuai sejumlah tahap untuk mencapai pembangunan penuhnya, berteori delapan tahap, bahwa manusia melewati dari lahir sampai mati.

Masa anak-anak merupakan masa awal kehidupan manusia .perkembangan masa anak-anak sangat mempengaruhi dasar dari perilaku individu dikehidupan selanjutnya. Pada masa ini anak sedang mengalami suatu proses pertumbuhan dan perkembangan. Pada masa ini juga perkembangan anak terjadi sangat pesat termasuk pada perkembangan sosial. Perkembangan sosial anak ditandai dengan meluasnya lingkungan pergaulan. Anak mulai mengenal orang lain dan teman sebaya, baik disekolah maupun di tempat lain. Peran orangtua dalam mengembangkan sosial anak memang besar.¹⁷ Orangtua perlu mengawasi agar anak tidak meniru hal-hal yang buruk karena pada usia dini anak merupakan peniru ulung. Untuk itu sangat perlu diperhatikan, karena masa anak-anak merupakan masa peka yang juga disebut sebagai masa emas (*golden age*) pada anak-anak usia dini yang hanya muncul

¹⁶ Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, (Malang:UIN Malang Press,2009), h.16

¹⁷ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta:Prenada Media Grup, 2011).h. 445

sekali seumur hidup harus mendapatkan pelayanan sebaik-baiknya dari orangtua dan lingkungan sekitar. Agar masa emas ini tidak terlewatkan begitu saja, maka anak harus mendapatkan perlakuan yang baik dari lingkungan sekitarnya karena masa itulah yang akan membentuk pribadi anak menjadi baik namun sebaliknya bila masa ini dibentuk dengan hal dan lingkungan yang kurang baik maka anak akan mengalami hal yang kurang baik juga ketika menginjak usia selanjutnya.

Perkembangan psikososial anak dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan sekolah. Lingkungan kehidupan pertama yang memberi pengaruh besar bagi perkembangan emosional anak adalah keluarga. Orangtua merupakan orang-orang penting yang langsung berhubungan dengan anak. Selanjutnya, anak akan berhubungan dengan lembaga pendidikan untuk mengembangkan kecerdasan.¹⁸

Untuk dapat mencapai perkembangan psikososial yang optimal, diperlukan peranan lingkungan sekitar dimana tempat anak tinggal. Dalam hal ini tentu keluarga yang pertama menjadi tempat anak dalam berinteraksi sebagai makhluk sosial. Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dalam kehidupan manusia, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial didalam hubungan interaksi dengan kelompoknya. Keluarga memegang peranan sebagai makhluk sosial yang memiliki norma dan kecakapan tertentu dalam pergaulannya dengan orang lain. Pengalaman-pengalamannya dalam interaksi sosial dalam keluarganya turut menentukan

¹⁸ Erik Erikson, "Perkembangan Psikososial Anak", h.59

pula cara-cara tingkah lakunya terhadap orang lain dalam pergaulan sosial di luar keluarganya, di dalam masyarakat pada umumnya. Jadi, selain menjadi tempat lingkungan utama yang membentuk interaksi sosial anak, keluarga juga ikut menentukan norma dan kecakapannya dalam berinteraksi dengan orang lain.¹⁹

Dalam lingkungan keluarga, pengaruh signifikan terhadap perkembangan emosional anak dengan ditandai dengan kutub yang saling bertentangan antara satu dengan yang lain. Artinya bila kondisi keluarga memberikan kesempatan yang positif bagi anak, maka akan menumbuhkan berkembang emosi yang stabil. Sebaliknya bila lingkungan keluarga tidak memberi jaminan yang positif maka akan berakibat perkembangan emosi yang cenderung negative, labil dan abnormal. Pandangan Erik Erikson memberi gambaran nyata bagi setiap orangtua untuk bertindak secara bijaksana. Agar dapat mencegah perkembangan kepribadian yang buruk pada anak, sehingga mereka dapat memberi perlakuan positif dan mendorong perkembangan kepribadian atau psikososial yang baik dan sehat pada anak.²⁰

Perkembangan merupakan proses perubahan secara progres baik secara fisik maupun non fisik menuju kesempurnaan. Perkembangan secara fisik merupakan perkembangan yang terjadi pada aspek-aspek biologis seorang individu. Sedangkan perkembangan non fisik didalamnya terdapat perkembangan emosi, perkembangan kognitif, dan perkembangan pada aspek

¹⁹ Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2002), h. 180

²⁰ Agus Dariyo, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung:PT Refika Aditama,2011), hlm.191.

sosial anak. Anak juga sebagai makhluk sosial membutuhkan peran lingkungannya atau bantuan dari orang lain untuk dapat tumbuh kembang menjadi manusia yang utuh. Dalam perkembangannya pendapat dan sikap anak dapat berubah karena interaksi dan saling berpengaruh antar sesama anak maupun dengan proses sosial.

Pada perkembangan teknologi dimasa sekarang, manusia seakan kehilangan konsep kepribadian. Teori Erik H.Erikson tentang perkembangan kepribadian manusia dikenal dengan teori perkembangan psikososial.²¹

Teori perkembangan psikososial ini adalah salah satu teori kepribadian dalam psikologi. Erikson percaya bahwa kepribadian berkembang dalam beberapa tingkatan. Salah satu elemen penting dalam teori psikososial Erikson adalah perkembangan persamaan ego. Persamaan ego adalah perasaan sadar yang dikembangkan melalui interaksi sosial. Menurut Erikson, perkembangan ego selalu berubah berdasarkan pengalaman dan informasi baru yang kita dapatkan dalam berinteraksi dengan orang lain. Erikson juga percaya bahwa kemampuan memotivasi sikap dan perbuatan dapat membantu perkembangan psikososial.

Psikososial atau kepribadian menurut islam adalah integrasi sistem kalbu, akal, dan nafsu manusia yang menimbulkan tingkah laku. Aspek nafsani manusia memiliki tiga daya yaitu: (1)qalbu (*fit ra ilahiyah*) sebagai aspek supra kesadaran manusia yang memiliki daya emosi atau rasa. (2) akal (*fitriah insaniah*) sebagai aspek kesadaran manusia yang memiliki daya

²¹ Julianto oli'i, *Perbandingan Konsep Perkembangan Kepribadian Manusia dalam Psikososial Antara Teori Erik H. Erikson dan Ibn Khaldun*. (Yogyakarta: Universitas Muhamadiyah Yogyakarta), hlm 68

kognisi atau cipta. (3) nafsu (*fitra hayawaniyah*) sebagai aspek pra atau bawah kesadaran manusia yang memiliki daya konasi atau karsa. Dari sudut fungsinya, kepribadian merupakan integrasi dari daya-daya emosi, kognisi dan konasi, yang terwujud dalam tingkah laku luar (berjalan, berbicara, dan sebagainya) maupun tingkah laku dalam (pikiran, perasaan, dan sebagainya).²²

Mengembangkan sosial anak perlu peran khusus keluarga untuk membentuk agar secara sosial anak dapat berkembang dengan baik. Keluarga dalam hal ini merupakan satuan terkecil sebagai inti dari suatu sistem sosial yang ada dimasyarakat. Dalam hal ini, seorang ibu memiliki peran yang sangat penting dan utama dalam memberikan pembinaan dan bimbingan bagi anak baik begitu juga dalam perkembangan sosial anak. Banyak orang yang cerdas secara intelektual dan akademik namun mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan lingkungan nya atau sosialnya kurang maka hal ini akan menghambat interaksi dengan orang lain. Anak akan merasa terkucilkan dari teman seusianya karena anak mengalami kesulitan bergaul dengan lingkungan sekitarnya dan anak yang memiliki sosial yang kurang ditandai dengan sikap anak yang lebih sering menyendiri atau mengasingkan diri dari teman sebayanya, anak menjadi pemalu dan lebih sering menutup diri.

Sering kita temui orang tua yang terlalu sibuk bekerja dan hal ini berdampak pada perkembangan psikososial anak. Anak memiliki kesempatan yang sangat sedikit dalam bercengkrama dengan orang tua sehingga anak secara sosial nya menjadi berkurang. Tentu dalam kondisi seperti ini,

²² Hazhira Qudsy, *Optimalisasi Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran yang Berbasis Perkembangan Otak*. (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. 2010), hlm 29

diperlukan pemahaman dan bimbingan yang tepat dalam upaya mengembangkan sosial anak. Dan hal ini pula yang melatar belakangi peneliti untuk mengembangkan kecerdasan sosial anak, kecerdasan sosial anak harus dilatih sejak usia dini agar perkembangan sosial anak dapat berkembang dengan baik pula.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk membuat konsep perkembangan psikososial dengan judul **“Konsep Psikososial Menurut Teori Erik H. Erikson Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini”**.

B. Penegasan Istilah

Untuk mempertegas penelitian ini agar tidak terjadi kesalah pahaman, maka perlu ada penegasan untuk mengemukakan istilah.

1. Relevansi

Sesuatu yang memiliki kecocokan antara satu dan yang lain, sehingga tercapai tujuan yang lebih baik.

2. Konsep

Konsep yaitu suatu rancangan pemikiran yang dibuat secara teliti, sesuai dengan yang dibutuhkan atau diinginkan untuk menentukan dan mencapai keinginan dari rancangan tersebut.

3. *Theory Of Psychosocial Development* (teori perkembangan psikososial)

Erik H. Erikson mendefinisikan psikososial yaitu perkembangan yang berkaitan dengan emosi, motivasi dan perkembangan pribadi manusia yang berarti bahwa tahap-tahap kehidupan seseorang dari lahir sampai dibentuk oleh pengaruh-pengaruh sosial yang berinteraksi dengan suatu

organism yang menjadi matang secara fisik dan psikologis. Serta perubahan dalam bagaimana individu berhubungan dengan orang lain

4. Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003).²³

Erikson membahas faktor sosial yang mempengaruhi perkembangan tahapan manusia. Teori Erik Erikson tentang perkembangan manusia dikenal dengan teori perkembangan psiko-sosial. Teori perkembangan psikososial ini adalah salah-satu elemen penting dari teori tingkatan psikososial Erikson adalah Perkembangan persamaan ego. Persamaan ego adalah perasaan sadar yang kita kembangkan melalui interaksi sosial. Menurut Erikson, perkembangan ego selalu berubah berdasarkan pengalaman dan informasi baru yang kita dapatkan dalam berinteraksi dengan orang lain. Erikson juga percaya bahwa kemampuan memotivasi sikap dan perbuatan dapat membantu perkembangan menjadi positif, inilah alasan mengapa teori erikson disebut sebagai teori perkembangan psikososial.²⁴

²³ Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Bandung: PT Remaja Rosdak arya, 2014), h. 22-23.

²⁴ Erik Erikson. 2010. *Teori Perkembangan Psikososial Erik Erikson*. Jakarta.

Anak usia dini adalah individu unik di mana ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosio-emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut.

Para ahli psikologi perkembangan memandang bahwa masa ini merupakan masa yang sangat penting (golden age) yang hanya datang satu kali dan tidak dapat diulang. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Bloom bahwa perkembangan intelektual anak terjadi sangat pesat pada tahun-tahun awal kehidupannya. Rangsangan belajar pada usia dini memberikan pengalaman yang sangat berharga untuk perkembangan berikutnya. Untuk itu pengalaman belajar pada usia dini perlu dirancang dan ditata sedemikian rupa, sehingga tidak menjadi kontra produktif terhadap pengalaman belajar yang akan diikuti pada pendidikan selanjutnya.

C. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan psikososial Erik H.Erikson terhadap pendidikan anak usia dini.
2. Kurangnya pemahaman orangtua dan guru tentang perkembangan psikososial terhadap anak usia dini.
3. Banyaknya faktor yang mempengaruhi perkembangan psikososial anak.

D. Batasan Masalah

Berdasarkan berbagai permasalahan di atas, perlu adanya pembatasan masalah, yaitu untuk mengetahui pemikiran pemikiran atau konsep psikososial Erik H.Erikson tentang tahap perkembangan hidup manusia yang meliputi: Percaya tidak percaya, otonomi dan ragu, inisiatif dan rasa bersalah pada anak usia dini.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas:

1. Bagaimana konsep psikososial menurut teori Erik H.erikson?
2. Bagaimana konsep psikososial Erik H.Erikson terhadap perkembangan anak usia dini dalam pedidikan islam?

F. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang penulis sampaikan adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana konsep psikososial menurut teori Erik Erikson?
2. Untuk mengetahui relevansi konsep psikososial Erik Erikson terhadap perkembangan anak usia dini dalam tinjauan pendidikan islam ?

G. Kegunaan Penelitian

Adapun Kegunaan penelitian ini ialah:

1. Secara Teoritis

Sesara teoritis penelitian ini dapat menyumbangkan pemikiran kepada pendidik dalam rangka dijadikan bahan informasi sebagai masukan bagi lembaga-lembaga pendidikan yang berguna meningkatkan mutu pendidikan.

2. Secara Praktis

Adapun kegunaan praktis dalam penelitian ini adalah:

a. Bagi Anak

Mengembangkan sosial pada anak usia dini.

b. Bagi Orangtua

Sebagai panduan orangtua untuk perkembangan kecerdasan sosial anak usia dini.

c. Sebagai panduan guru untuk perkembangan kecerdasan psikososial

anak usia dini di sekolah.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Perkembangan Psikososial

1. Pengertian Perkembangan

Istilah pertumbuhan sering kali dikaitkan dengan istilah perkembangan, mengapa? Keduanya memiliki keterikatan yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Istilah pertumbuhan yaitu proses perubahan yang terjadi secara kuantitatif, mencakup penambahan struktur, organ, sel-sel maupun penambahan berat badan, dan lain sebagainya. Sedangkan perkembangan merupakan konsep yang memiliki perubahan yang bersifat kuantitatif dan kualitatif yang mencakup aspek mental/psikologis.²⁵

Perkembangan juga dapat diartikan menunjuk pada suatu proses kearah yang lebih sempurna dan tidak begitu saja dapat diulang kembali. Perkembangan menunjuk pada perubahan yang berifat tetap dan tidak dapat diputar kembali (Werner, 1969).²⁶

Perkembangan adalah perubahan yang teratur, sistematis dan terorganisir yang mempunyai tujuan tertentu. Perkembangan memiliki beberapa ciri, yaitu : berkesinambungan, komulatif, bergerak kearah yang lebih kompleks dan holistik. Perkembangan psikososial berarti perkembangan sosial seseorang ditinjau dari sudut pandang psikologi.

²⁵ Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group,2010), h. 85

²⁶ F.J.Monks dan A.M.P.Knoers, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press,2006), h. 1

Perkembangan masa anak-anak merupakan hal yang menarik untuk dipelajari.

Sebagaimana telah dijelaskan dalam firman Allah dalam al-Qur'an:

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ

Artinya: “*Sesungguhnya kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran.*”

(QS. Al-Qamar:49).²⁷

Pada ayat diatas dijelaskan bahwa pada dasarnya setiap manusia diberikan kemampuan-kemampuan tertentu oleh Allah SWT. Setiap anak yang telah diciptakan-Nya memiliki potensi dan bakat dalam dirinya yang perlu dikembangkan.

Tinggal bagaimana lingkungan sekitar yang mempengaruhi perkembangan anak apakah lingkungan mendukung perkembangan anak, apakah lingkungan keluarga telah berupaya baik bagi perkembangan anak begitu juga dengan psikososial anak. Memahami pertumbuhan dan perkembangan anak sejak usia dini sangatlah penting. Mengingat apa yang anak dapat pada usia dini maka sikap itulah yang akan membentuk kepribadian anak ketika usia dewasa tidak terkecuali terhadap perkembangan psikososial anak.²⁸

Sangatlah penting bagi kita untuk mengetahui bagaimana perkembangan psikososial dari seorang anak terutama dizaman sekarang. Seperti sekarang dengan mempelajari psikososial anak. Kita dapat

²⁷ QS. Al-Qamar:49

²⁸“*Dinamika Kepribadian Menurut Psikologi Islam,*” di Kutip Oleh Muhimmatul Hasanah, *Ummul Qura* Vol VI, No 2, (September 2015), h 110

membimbing dan membantu mengoptimalkan proses perkembangan yang akan dialami anak dengan cara yang tepat.²⁹

Dalam perspektif ilmu pendidikan, keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama. Jadi dapat dikatakan lingkungan keluarga dapat memainkan peranan utama dalam menentukan perkembangan anak, dan di lingkungan keluarga inilah anak mula-mula menerima pendidikan atau pengasuhan dalam bersosial. Orangtua merupakan pendidik bagi mereka. Pola asuh orangtua, sikap, serta situasi dan kondisi yang sedang melingkupi orangtua dapat mempengaruhi perkembangan, termasuk didalamnya perkembangan sosial anak.³⁰ Hal ini juga ditegaskan oleh Nabi Muhammad Saw dalam Hadits berikut ini:

“Setiap anak terlahir dalam keadaan fitrah. Kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan ia Yahudi, Nasrani atau Majusi”. (HR. Bukhari)

Jadi, keluarga sangat berperan penting sebagai dasar perkembangan emosional dan sosial anak. Perkembangan psikososial anak meningkat ditandai dengan adanya perubahan pengetahuan dan pemahaman mereka tentang kebutuhan dan peraturan-peraturan yang berlaku. Dengan berkembangnya psikososial anak akan dapat membantu para orangtua dan guru dalam menghadapi tantangan saat membesarkan dan mendidik anak-anak atau siswa serta membantu mengoptimalkan proses perkembangan yang akan dialami anak dengan cara yang tepat.

³⁰ Novan Ardy Wiyani, *Konsep Dasar Paud*, (Yogyakarta:Penerbit Gava Media,2002).h.104

B. Tinjauan Teoritis Tentang Perkembangan Psikososial

1. Pengertian Perkembangan Psikososial

Psikososial adalah suatu kondisi yang terjadi pada individu yang mencakup aspek psikis dan sosial atau sebaliknya. Psikososial menunjuk pada hubungan yang dinamis atau faktor psikis atau sosial, yang saling berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain. Psikososial sendiri berasal dari kata psiko dan sosial. Kata psiko mengacu pada aspek psikologis dari individu (pikiran, perasaan dan perilaku) sedangkan sosial mengacu pada hubungan eksternal individu dengan orang-orang disekitarnya (Pusat Krisis Fakultas Psikologi UI). Istilah psikososial berarti menyinggung relasi sosial yang mencakup faktor-faktor psikis (Chaplin, 2011).³¹

2. Teori Perkembangan Psikososial

Erik Erikson sangat dikenal dengan tulisan-tulisannya di bidang psikologi anak. Berangkat dari teori tahap-tahap perkembangan psikoseksual Freud yang lebih menekankan pada dorongan-dorongan seksual, erikson mengembangkan teori tersebut dengan menekankan pada aspek-aspek perkembangan sosial. Dia mengembangkan teori yang disebut *theory of psychosocial Develoment* (teori perkembangan psikososial) di mana ia membagi tahap-tahap perkembangan manusia menjadi delapan tahapan.³²

Erik Erikson lahir di Franfrurt Jerman, pada tanggal 15 Juni 1902 adalah ahli analisa jiwa dari Amerika, yang membuat kontribusi-kontribusi

³¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana. 2011), h 201

³² Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 21

utama dalam pekerjaannya di bidang psikologi pada pengembangan anak dan pada krisis identitas.

Erikson kecil bukanlah siswa pandai, karena ia adalah seorang yang tidak menyenangi atmosfer sekolah yang formal. Ia oleh orang tua dan teman-temannya dikenal sebagai seorang pengembara hingga ia pun tidak sempat menyelesaikan program diploma. Tetapi perjalanan Erikson ke beberapa negara dan perjumpaannya dengan beberapa penggiat ilmu menjadikannya seorang ilmuwan sekaligus seniman yang diperhitungkan. Pertama ia berjumpa dengan ahli analisa jiwa dari Austria yaitu Anna Freud. Dengan dorongannya, ia mulai mempelajari ilmu tersebut di Vienna Psychoanalytic Institute, kemudian ia mengkhususkan diri dalam psikoanalisa anak.³³

Erik H. Erikson sangat dikenal dengan tulisan-tulisannya dibidang psikologi anak.³⁴ berangkat dari teori tahap-tahap perkembangan psikoseksual dari Freud yang lebih menekankan pada dorongan-dorongan seksual, Erikson mengembangkan teori tersebut dengan menekankan pada aspek-aspek perkembangan sosial. dia mengembangkan teori yang disebut theory of psychosocial of development (teori perkembangan psikososial) dimana ia membagi tahap-tahap perkembangan manusia menjadi delapan tahap.

Erik H. Erikson penganut non-Freudian disebut sebagai tokoh yang paling pokok untuk menolak cara pandang psikologis konvensional. Ia

³³ Erik Erikson, 2010. *Perkembangan Psikososial Eric Erikson*, Jakarta

³⁴ Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana Prenata Media Group, 2010), h.21

lebih berkonsentrasi pada pengaruh lingkungan sosial pada perkembangan kepribadian manusia sehingga teori perkembangannya disebut perkembangan psikososial.³⁵

Menurut erikson, ego sebagian bersifat tak sadar mengorganisir dan mensintetis pengalaman sekarang dengan pengalaman dari masa lalu dan dengan diri masa yang akan datang dia menemukan tiga aspek ego yang paling sering berhubungan yakni:

1. body ego: mengacu ke pengalaman orang dengan tubuh/fisiknya sendiri.
2. ego ideal: gambaran mengenai bagaimana seharusnya diri, sesuatu yang bersifat ideal.
3. ego identity : gambaran mengenai diri dalam berbagai peran sosial.³⁶

Banyak teori mengenai perkembangan psikososial, yang paling banyak dianut adalah teori psikososial dari Erik Erikson. Teori psikososial dari Erik Erikson meliputi delapan tahap yang saling berurutan sepanjang hidup. Hasil dari tiap tahap tergantung dari hasil tahapan sebelumnya, dan resolusi yang sukses dari tiap krisis ego adalah penting bagi individu untuk dapat tumbuh secara optimal. Ego harus mengembangkan kemampuan yang berbeda untuk mengatasi tiap tuntutan penyesuaian dari masyarakat.^{2,3} Berikut adalah delapan tahapan perkembangan psikososial menurut Erik Erikson : Tahap 1 : *Trust versus Mistrust* (0-1 tahun), Tahap 2 : *Autonomy vs Shame and Doubt* (18 bulan-3 tahun), Tahap 3 ; *Initiative*

³⁵ Erik H. Erikson, *Childhood and Society*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h.291

³⁶ John W. Santrock, *Life-Span Development*, 13th Edition University of Texas at Dallas, 1995, h.23

vs Guilt (3-6 tahun), Tahap 4 : *Industry vs Inferiority* (6-12 tahun), Tahap 5 : *Identity vs Role Confusion* (12-18 tahun), Tahap 6 ; *Intimac vs Isolation* (18-35 tahun), Tahap 7 ; *Generativity vs Stagnation* (35-64 tahun), Tahap 8 : *Integrity vs Despair* (65 tahun keatas).

Dasar dari teori Erikson adalah sebuah konsep yang mempunyai tingkatan.³⁷ Ada delapan tingkatan yang menjadi bagian dari teori psikososial Erikson, yang akan dilalui oleh manusia. Setiap manusia dapat naik ke tingkat berikutnya walaupun tidak sepenuhnya tuntas mengalami perkembangan pada tingkat sebelumnya. Setiap tingkatan dalam teori Erikson berhubungan dengan semua bidang kehidupan yang artinya jika setiap tingkatan itu tertangani dengan baik oleh manusia, maka individu tersebut akan merasa pandai. Sebaliknya jika tingkatan-tingkatan tersebut tidak tertangani dengan baik, akan muncul perasaan tidak selaras pada orang tersebut.

Erikson percaya bahwa dalam setiap tingkat, seseorang akan mengalami konflik atau krisis yang akan menjadi titik balik dalam setiap perkembangannya. Menurut pendapatnya, konflik-konflik ini berpusat pada perkembangan kualitas psikologi atau kegagalan dalam pengembangan kualitas tersebut. Selama masa ini, potensi pertumbuhan pribadi meningkat sejalan dengan potensi kegagalannya pula.

3. Tahap Perkembangan Hidup Manusia

³⁷ Erik Erikson, *Childhood and Society*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010). H.291

Teori Erik Erikson tentang perkembangan manusia dikenal dengan teori perkembangan psiko-sosial. Teori perkembangan psikososial ini adalah salah satu teori kepribadian terbaik dalam psikologi. Seperti Sigmund Freud, Erikson percaya bahwa kepribadian berkembang dalam beberapa tingkatan. Salah satu elemen penting dari teori tingkatan psikososial Erikson adalah perkembangan persamaan ego. Persamaan ego adalah perasaan sadar yang kita kembangkan melalui interaksi sosial. Menurut Erikson, perkembangan ego selalu berubah berdasarkan pengalaman dan informasi baru yang kita dapatkan dalam berinteraksi dengan orang lain. Erikson juga percaya bahwa kemampuan memotivasi sikap dan perbuatan dapat membantu perkembangan menjadi positif, inilah alasan mengapa teori Erikson disebut sebagai teori perkembangan psikososial.³⁸

Erikson memaparkan teorinya melalui konsep polaritas yang bertingkat/bertahap. Ada 8 (delapan) tingkatan perkembangan yang akan dilalui oleh manusia. Menariknya bahwa tingkatan ini bukanlah sebuah gradualitas. Manusia dapat naik ketingkat berikutnya walau ia tidak tuntas pada tingkat sebelumnya. Setiap tingkatan dalam teori Erikson berhubungan dengan kemampuan dalam bidang kehidupan. Jika tingkatannya tertangani dengan baik, orang itu akan merasa pandai. Jika tingkatan itu tidak tertangani dengan baik, orang itu akan tampil dengan perasaan tidak selaras.

³⁸Singgih D. Gunarsa, *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1990), h.39.

Dalam setiap tingkat, Erikson percaya setiap orang akan mengalami konflik/krisis yang merupakan titik balik dalam perkembangan. Erikson berpendapat, konflik-konflik ini berpusat pada perkembangan kualitas psikologi atau kegagalan untuk mengembangkan kualitas itu. Selama masa ini, potensi pertumbuhan pribadi meningkat. Begitu juga dengan potensi kegagalan.

1. Trust vs Mistrust (percaya vs tidak percaya) usia 0-1 tahun

Tahap ini terjadi pada usia 0 sampai dengan usia 18 bulan. Tingkat pertama teori perkembangan psikososial Erikson terjadi antara kelahiran sampai usia satu tahun dan merupakan tingkatan paling dasar hidup. Dalam tahap ini bayi berusaha keras untuk mendapatkan pengasuhan dan kehangatan, jika ibu berhasil memenuhi kebutuhan anaknya, sang anak akan mengembangkan kemampuan untuk dapat mempercayai dan dapat mengembangkan asa (*hope*). Jika proses ego ini tidak terselesaikan, individu tersebut akan mengalami kesulitan dalam membentuk rasa percaya dengan orang lain sepanjang hidupnya, selalu meyakinkan dirinya bahwa orang lain berusaha mengambil keuntungan dari dirinya.

2. Autonomy vs Shame (Kemandirian vs Rasa Malu) usia 2-3 tahun

Tingkat ke dua dari teori perkembangan psikososial Erikson ini terjadi selama masa awal kanak-kanak dan berfokus pada perkembangan besar dari pengendalian diri. Dalam tahap ini, anak akan belajar dirinya memiliki kontrol atas tubuhnya. Orang tua

seharusnya menuntun anaknya, mengajarkannya untuk mengontrol keinginan atau impuls-impulsnya, namun tidak dengan perlakuan yang kasar. Mereka melatih kehendak mereka, tepatnya otonomi. Harapan idealnya, anak bisa belajar menyesuaikan diri dengan aturan-aturan sosial tanpa banyak kehilangan pemahaman awal mereka mengenai otonomi, inilah resolusi yang diharapkan.

Seperti Freud, Erikson percaya bahwa latihan penggunaan toilet adalah bagian yang penting sekali dalam proses ini. Tetapi, alasan Erikson cukup berbeda dari Freud. Erikson percaya bahwa belajar untuk mengontrol fungsi tubuh seseorang akan membawa kepada perasaan mengendalikan dan kemandirian.³⁹

Kejadian-kejadian penting lain meliputi pemerolehan pengendalian lebih yakni atas pemilihan makanan, mainan yang disukai, dan juga pemilihan pakaian. Anak yang berhasil melewati tingkat ini akan merasa aman dan percaya diri, sementara yang tidak berhasil akan merasa tidak cukup dan ragu-ragu terhadap diri sendiri.

3. Initiative vs Guilt usia 3-6 tahun

Pada periode inilah anak belajar bagaimana merencanakan dan melaksanakan tindakannya. Resolusi yang tidak berhasil dari tahapan ini akan membuat sang anak takut mengambil inisiatif atau membuat keputusan karena takut berbuat salah. Anak memiliki rasa percaya diri yang rendah dan tidak mau mengembangkan harapan-harapan ketika

³⁹Erik H. Erikson, *Childhood and Society*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010). Hlm.294

ia dewasa. Bila anak berhasil melewati masa ini dengan baik, maka keterampilan ego yang diperoleh adalah memiliki tujuan dalam hidupnya.⁴⁰

Anak yang berhasil dalam tahap ini merasa mampu dan kompeten dalam memimpin orang lain. Adanya peningkatan rasa bertanggung jawab dan prakarsa. Mereka yang gagal mencapai tahap ini akan merasakan perasaan bersalah, perasaan ragu-ragu, dan kurang inisiatif. Perasaan bersalah yang tidak menyenangkan dapat muncul apabila anak tidak diberi kepercayaan dan dibuat merasa sangat cemas.

Erikson meyakini bahwa kebanyakan rasa bersalah dapat digantikan dengan cepat oleh rasa berhasil.

4. Perkembangan Psikososial Erik Erikson Dalam Tinjauan Pendidikan Islam

a. Psikososial Menurut Erik H.Erikson

Erik Erikson membahas tentang perkembangan manusia dikenal dengan teori perkembangan psiko-sosial. Teori perkembangan psikososial ini adalah salah satu teori kepribadian terbaik dalam psikologi. Seperti Sigmund Freud, Erikson percaya bahwa kepribadian berkembang dalam beberapa tingkatan. Salah satu elemen penting dari teori tingkatan psikososial Erikson adalah perkembangan persamaan ego. Persamaan ego adalah perasaan sadar yang kita kembangkan melalui interaksi sosial. Menurut Erikson, perkembangan ego selalu

⁴⁰ Erik Erikson, *Childhood and Society*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010). H.306

berubah berdasarkan pengalaman dan informasi baru yang kita dapatkan dalam berinteraksi dengan orang lain. Erikson juga percaya bahwa kemampuan memotivasi sikap dan perbuatan dapat membantu perkembangan menjadi positif, inilah alasan mengapa teori Erikson disebut sebagai teori perkembangan psikososial.⁴¹

Menurut Erikson perkembangan psikososial dihasilkan dari interaksi antara proses-proses maturasional atau kebutuhan biologis dengan tuntutan masyarakat dan kekuatan-kekuatan sosial yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Dari sudut pandang seperti ini, teori Erikson menempatkan titik tekan yang lebih besar pada dimensi sosialisasi dibandingkan teori Freud. Selain perbedaan ini, teori Erikson membahas perkembangan psikososial di sepanjang usia manusia, dan bukan hanya tahun-tahun antara masa bayi dan masa remaja. Seperti Freud, Erikson juga meneliti akibat yang dihasilkan oleh pengalaman-pengalaman usia dini terhadap masa-masa berikutnya, akan tetapi ia melangkah lebih jauh lagi dengan menyelidiki perubahan kualitatif yang terjadi selama pertengahan umur dan tahun-tahun akhir kehidupan.⁴²

Teori perkembangan kepribadian yang dikemukakan Erikson merupakan salah satu teori yang memiliki pengaruh kuat dalam psikososial. Bersama dengan Sigmund Freud, Erikson mendapat

⁴¹ F.J.Monks dan A.M.P.Knoers, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006)

⁴² F.J.Monks dan A.M.P.Knoers, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006).

posisi penting dalam psikososial. Hal ini dikarenakan ia menjelaskan tahap perkembangan manusia mulai dari lahir hingga lanjut usia, satu hal yang tidak dilakukan oleh Freud. Selain itu karena Freud lebih banyak berbicara dalam wilayah ketidaksadaran manusia, teori Erikson yang membawa aspek kehidupan sosial dan fungsi budaya dianggap lebih realistis.

Erikson dalam membentuk teorinya secara baik, sangat berkaitan erat dengan kehidupan pribadinya dalam hal ini mengenai pertumbuhan egonya. Erikson berpendapat bahwa pandangan-pandangannya sesuai dengan ajaran dasar psikoanalisis yang diletakkan oleh Freud. Jadi dapat dikatakan bahwa Erikson adalah seorang post-freudian atau neofreudian. Akan tetapi, teori Erikson lebih tertuju pada masyarakat dan kebudayaan. Hal ini terjadi karena dia adalah seorang ilmuwan yang punya ketertarikan terhadap antropologis yang sangat besar, bahkan dia sering meminggirkan masalah insting dan alam bawah sadar. Oleh sebab itu, maka di satu pihak ia menerima konsep struktur mental Freud, dan di lain pihak menambahkan dimensi sosial-psikologis pada konsep dinamika dan perkembangan kepribadian yang diajukan oleh Freud.

Bagi Erikson, dinamika kepribadian selalu diwujudkan sebagai hasil interaksi antara kebutuhan dasar biologis dan pengungkapannya sebagai tindakan-tindakan sosial. Pusat dari teori Erikson mengenai perkembangan ego ialah sebuah asumsi mengenai perkembangan

setiap manusia yang merupakan suatu tahap yang telah ditetapkan secara universal dalam kehidupan setiap manusia.

Erikson memberi jiwa baru ke dalam teori psikoanalisis, dengan memberi perhatian yang lebih kepada ego dari pada id dan super ego. Dia masih tetap menghargai teori Freud, namun mengembangkan ide-ide khususnya dalam hubungannya dengan tahap perkembangan dan peran sosial terhadap pembentukan ego.⁴³ Ego berkembang melalui respon terhadap kekuatan dalam dan kekuatan lingkungan sosial. Ego bersifat adaptif dan kreatif, berjuang aktif (otonomi) membantu diri menangani dunianya. Erikson masih mengakui adanya kualitas dan inisiatif sebagai bentuk dasar pada tahap awal, namun hal itu hanya bisa berkembang dan masak melalui pengalaman sosial dan lingkungan. Dia juga mengakui sifat rentan ego, *defense* yang irasional, efek *trauma-anxieO-guilt* yang langgeng, dan dampak lingkungan yang membatasi dan tidak peduli terhadap individu. Namun menurutnya ego memiliki sifat adaptif, kreatif, dan otonom (*adaptable, creative, dan autonomy*). Dia memandang lingkungan bukan semata-mata menghambat dan menghukum (Freud), tetapi juga mendorong dan membantu individu. Ego menjadi mampu – terkadang dengan sedikit bantuan dari terapis-menangani masalah secara efektif.

⁴³ Julianto, *Perbandingan Konsep Perkembangan Kepribadian Manusia dalam Psikososial Antara Teori Erik H. Erikson Dan Ibn Khaldun*, (Yogyakarta: Sumber Skripsi, 2016), h.74

Erikson menggambarkan adanya sejumlah kualitas yang dimiliki ego, yang tidak ada pada psikoanalisis Freud, yakni kepercayaan dan penghargaan, otonomi dan kemauan, kerajinan dan kompetensi, identitas dan kesetiaan, keakraban dan cinta, generativitas dan pemeliharaan, serta integritas.⁴⁴ Ego semacam itu disebut juga ego-kreatif, ego yang dapat menemukan pemecahan kreatif atas masalah baru pada setiap tahap kehidupan. Apabila menemui hambatan atau konflik, ego tidak menyerah tetapi bereaksi dengan menggunakan kombinasi antara kesiapan batin dan kesempatan yang disediakan lingkungan. Ego bukan budak tetapi justru menjadi tuan/pengatur id, superego dan dunia luar. Jadi, ego di samping basil proses faktor-faktor genetik, fisiologik, dan anatomis, juga dibentuk oleh konteks kultural dan historik. Ego yang sempurna, digambarkan Erikson memiliki tiga dimensi, faktualitas, universalitas, dan aktualitas:

- 1) Faktualitas adalah kumpulan fakta, data, dan metoda yang dapat diverifikasi dengan metoda kerja yang sedang berlaku. Ego berisi kumpulan fakta dan data basil interaksi dengan lingkungan.
- 2) Universalitas berkaitan dengan kesadaran akan kenyataan (*sells of reality*) yang menggabungkan hal yang praktis dan kongkrit dengan pandangan semesta, mirip dengan prinsip realita dari Freud.

⁴⁴ Erik H. Erikson, *Childhood and Society*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 84

- 3) Aktualitas adalah cara baru dalam berhubungan satu dengan yang lain, memperkuat hubungan untuk mencapai tujuan bersama. Ego adalah realitas kekinian, terus mengembangkan cara baru dalam memecahkan masalah kehidupan, yang lebih efektif, prospektif, dan progresif.⁴⁵

Menurut Erikson, ego sebagian bersifat taksadar, mengorganisir dan mensintesa pengalaman sekarang dengan pengalaman diri masa lalu dan dengan diri masa yang akan datang. Dia menemukan tiga aspek ego yang saling berhubungan, yakni *body ego* (mengacu ke pengalaman orang dengan tubuh/fisiknya sendiri), *ego ideal* (gambaran mengenai bagaimana seharusnya diri, sesuatu yang bersifat ideal), *dan ego identity* (gambaran mengenai diri dalam berbagai peran sosial). Ketiga aspek itu umumnya berkembang sangat cepat pada masa dewasa, namun sesungguhnya perubahan ketiga elemen itu terjadi pada semua tahap kehidupan.

Teori Ego dari Erikson yang dapat dipandang sebagai pengembangan dari teori perkembangan seksual-infantil dari Freud, mendapat pengakuan yang luas sebagai teori yang khas, berkat pandangannya bahwa perkembangan kepribadian mengikuti prinsip epigenetik. Bagi organisme, untuk mencapai perkembangan penuh dari struktur biologis potensialnya, lingkungan harus memberi stimulasi yang khusus. Menurut Erikson, fungsi psikoseksual dari

⁴⁵ F.J. Monks dan A.M.P.Knoers, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006)

Freud yang bersifat biologis juga bersifat epigenesis, artinya psikoseksual untuk berkembang membutuhkan stimulasi khusus dari lingkungan, dalam hal ini yang terpenting adalah lingkungan sosial.⁴⁶

Sama seperti Freud, Erikson menganggap hubungan ibu-anak menjadi bagian penting dari perkembangan kepribadian. Tetapi Erikson tidak membatasi teori hubungan id-ego dalam bentuk usaha memuaskan kebutuhan id oleh ego. Menurutnya, situasi memberikan merupakan model interaksi sosial antara bayi dengan dunia luar. Lapar jelas manifestasi biologis, tetapi konsekuensi dari pemuasan id (oleh ibu) itu akan menimbulkan kesan bagi bayi tentang dunia luar. Dari pengalaman makannya, bayi belajar untuk mengantisipasi interaksinya dalam bentuk kepercayaan dasar (*basic trust*), yakni mereka memandang kontak dengan manusia sangat menyenangkan karena pada masa lalu hubungan semacam itu menimbulkan rasa aman dan menyenangkan. Sebaliknya, tanpa *basic trust* bayi akan mengantisipasi interaksi interpersonal dengan kecemasan, karena masa lalu hubungan interpersonalnya menimbulkan frustrasi dan rasa sakit.⁴⁷

Kepercayaan dasar berkembang menjadi karakteristik ego yang mandiri, bebas dari dorongan drives darimana dia berasal. Hal yang sama terjadi pada fungsi ego seperti persepsi, pemecahan masalah, dan identitas ego, beroperasi independen dari drive yang melahirkan

⁴⁶ Erik Erikson, "Teori Psikososial Erik Erikson", h.34

⁴⁷ Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h.21

mereka. Ciri khas psikologi ego dari Erikson dapat diringkas sebagai berikut:

- a. Erikson menekankan kesadaran individu untuk menyesuaikan diri dengan pengaruh sosial. Pusat perhatian psikologi ego adalah kemasakan ego yang sehat, alih-alih konflik salah suai yang neurotik.
- b. Erikson berusaha mengembangkan teori insting dari Freud dengan menambahkan konsep epigenetik kepribadian.
- c. Erikson secara eksplisit mengemukakan bahwa motif mungkin berasal dari impuls id yang taksadar, namun motif itu bisa membebaskan diri dari id seperti individu meninggalkan peran sosial di masa lalunya. Fungsi ego dalam pemecahan masalah, persepsi, identitas ego, dan dasar kepercayaan bebas dari Id, membangun sistem kerja sendiri yang terlepas dari sistem kerja id.
- d. Erikson menganggap ego sebagai sumber *kesadaran diri* seseorang. Selama menyesuaikan diri dengan realita, ego mengembangkan perasaan keberlanjutan diri dengan masa lalu dan masa yang akan datang.

Perkembangan berlangsung melalui penyelesaian krisis-krisis yang ada pada tahapan perkembangan yang terjadi berurutan. Erikson pertama kali memaparkan kedelapan tahapan ini dalam bukunya yang termasyhur, *Childhood and Society* (1950).⁴⁸ Delapan Tahapan

⁴⁸ Erik H. Erikson, *Childhood and Society*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h.32

Perkembangan Psikososial menyajikan daftar tahapan dan menunjukkan krisis atau tugas psikososial apa yang terkait dengan masing-masing tahapan tersebut, kondisi-kondisi sosial yang mungkin membantu atau mengganggu penyelesaian tahapan itu, dan hasil-hasil perilaku yang muncul dari penyelesaian tahapan tersebut entah itu berhasil maupun gagal.

2. Psikososial dalam Tinjauan Islam

Memahami hakikat anak dalam perspektif fase perkembangannya dan pola pembinaannya merupakan hal penting dalam upaya melahirkan generasi yang sukses di dunia dan akhirat. Sayangnya, konsep pembagian fase perkembangan anak dan pembinaan anak selama ini masih banyak berkaca pada teori-teori psikologi barat. Bukan berarti ini tidak tepat, namun alangkah lebih baiknya dilandaskan pada konsep islam yang secara akidah maupun ilmiah dapat dipertanggung jawabkan.

Dalam perspektif perkembangan, pembagian perkembangan manusia dibagi dalam beberapa tahap. Memahami hakikat anak dalam perspektif fase perkembangannya dan pola binannya merupakan hal penting dalam upaya melahirkan generasi yang sukses di dunia dan akhirat.

1. Kepercayaan diri

Pada tahapan bermain atau usia dini, anak mulai mengonsepan kediriannya, mengenali teman dan orang lain di

sekitarnya. Anak mulai membangun rasa percaya diri, rasa malu, dan perasaan bersalah.⁴⁹ Rasa percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis individu untuk dapat mengevaluasi keseluruhan dirinya sehingga memberikan keyakinan kuat pada kemampuan dirinya atau melakukan tindakan dalam melakukan tindakan untuk mencapai keinginannya. Percaya pada diri sendiri, pada kemampuan dan kecakapan diri sendiri, suatu sikap mental yang percaya sepenuhnya dan bergantung pada kemampuan sendiri.

2. Inisiatif

Mengenali dan melaksanakan sesuatu yang memang diperlukan untuk dikerjakan sebelum ditanya apa berkehendak untuk melakukannya. Pada masa ini, terjadi perkembangan fisik, intelektual serta percaya diri untuk melakukan sesuatu, sehingga anak menjadi lebih mampu mengontrol tubuhnya. Anak mulai memahami bahwa orang lain memiliki perbedaan dengan dirinya, baik menyangkut persepsi maupun motivasi (keinginan), dan mereka menyukai kemampuan dirinya untuk melakukan sesuatu. Pada tahap inisiatif,

3. Kemampuan mengambil keputusan

Anak berhubungan erat dengan perkembangan daya abstraksinya. Artinya, makin konkrit, anak makin mudah mengambil keputusan dan makin abstrak sesuatu yang dipecahkan

⁴⁹ Dwi S. Prasetya, *Biarkan Anakmu bermain*. (Yogyakarta: Diva Press, 2008), 14

anak, makin sukar dalam mengambil keputusan. Saat masih kecil anak hanya mampu mengambil keputusan sederhana, misalnya: panas-dingin, buruk-baik, enak-tidak enak, dan sebagainya, makin lama anak dapat membedakan sesuatu atas beberapa keputusan. Misalnya: buruk sekali, agak buruk, hampir buruk dan sebagainya.⁵⁰

C. Peran Keluarga Terhadap Perkembangan Psikososial Anak

Kehadiran keluarga sebagai komunitas masyarakat terkecil memiliki arti penting dan strategis dalam pembangunan komunitas masyarakat yang lebih luas. Oleh karena itu, kehidupan keluarga yang harmonis perlu dibangun diatas dasar sistem interaksi yang kondusif.⁵¹

Hubungan dengan orangtua atau pengasuh dengan harmonis merupakan dasar bagi perkembangan emosional dan sosial anak. Sejumlah ahli mempercayai bahwa kasih sayang orangtua atau pengasuh selama beberapa tahun pertama kehidupan merupakan kunci utama perkembangan sosial anak, meningkatkan kemungkinan anak memiliki kompetensi secara sosial dan menyesuaikan diri yang baik pada tahun prasekolah dan setelahnya. Pola asuh orangtua salah satu aspek penting dalam hubungan orangtua dan anak dalam polah asuh. Pola asuh bertujuan untuk mempertahankan kehidupan fisik anak dan meningkatkan kesehatannya, memfasilitasi anak untuk mengembangkan kemampuan sejalan dengan tahapan perkembangan dan mendorong peningkatan kemampuan berperilaku sesuai dengan nilai agama dan budaya

⁵⁰ Agus Sujanto, *Psikologi Perkembangan*. H, 80

⁵¹ Djamarah, Syaiful Bahri. *Pola Komunikasi Orang tua dan Anak dalam Keluarga*, (Jakarta:PT Rineka Cipta, 2004). H. 49

yang diyakini. Pendidikan dalam keluarga memiliki nilai strategis dalam pembentukan kepribadian anak. Sejak kecil anak sudah mendapat pendidikan dari kedua orangtuanya melalui keteladanan dan kebiasaan hidup sehari-hari dalam keluarga. Baik buruknya keteladanan yang diberikan dan bagaimana kebiasaan orangtua sehari-hari dalam keluarga akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak termasuk didalamnya perkembangan psikososial anak.⁵²

1. Definisi Psikososial

Psikososial adalah suatu kondisi yang terjadi pada individu yang mencakup aspek psikis dan sosial dan sebaliknya. Psikososial menunjuk pada aspek yang dinamis antara faktor psikis dan sosial, yang saling berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain. Psikososial sendiri berasal dari kata psiko dan sosial. Kata psiko mengacu pada aspek psikologis dari individu (pikiran, perasaan, dan perilaku) sedangkan sosial mengacu pada hubungan eksternal individu dengan orang-orang disekitarnya.

D. Konsep Dasar Perkembangan Anak Usia Dini

1. Pengertian Anak Usia Dini

Usia dini merupakan masa perkembangan dan pertumbuhan yang sangat menentukan perkembangan masa selanjutnya. Berbagai studi yang dilakukan para ahli menyimpulkan bahwa pendidikan anak sejak usia dini

⁵² Syaiful Bahri Djamarah. "*Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*", (Jakarta:PT Rineka Cipta, 2004), h.24

dapat memperbaiki prestasi dan meningkatkan produktivitas kerja masa dewasanya.⁵³

Erikson mengemukakan bahwa “masa kanak-kanak merupakan gambaran manusia sebagai manusia. Perilaku yang berkelainan pada masa dewasa dapat dideteksi pada masa kanak-kanak”.

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pembinaan rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

PAUD sebagai pendidikan yang diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, memiliki kelompok sasaran anak usia 0-6 tahun yang disebut sebagai masa emas perkembangan. Usia dini disebut sebagai masa kritis dan sensitif yang akan menentukan sikap, nilai dan pola perilaku seorang anak dikemudian hari.⁵⁴

Di samping itu, pada usia ini anak-anak, masih sangat rentan yang apabila penangannya tidak tepat justru dapat merugikan anak itu sendiri. Oleh karena itu, penyelenggaraan PAUD harus memperhatikan dan sesuai dengan tahap-tahap perkembangan anak. Program PAUD tidak dimaksudkan untuk mencuri start apa-apa yang seharusnya diperoleh pada jenjang pendidikan dasar, melainkan untuk memberikan fasilitasi pendidikan yang sesuai bagi anak, agar anak pada saatnya memiliki

⁵³ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h 83

⁵⁴ Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter*, (Depok: PT RajaGrafindo Persada.2017), h.2

kesiapan baik secara fisik, mental, maupun sosial/emosionalnya dalam rangka memasuki pendidikan lebih lanjut.

Undang-undang tersebut menyiratkan bahwa anak usia dini ialah anak yang berada pada rentang masa 0-6 tahun. Undang-undang Susdiknas, 2003 menyatakan bahwa anak usia dini adalah sekelompok individu yang berada pada rentang usia 0-6 tahun, merupakan kelompok manusia yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Hal ini mengisyaratkan bahwa anak usia dini adalah individu unik dimana ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosio-emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut.

Dan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia 0-6 tahun yang sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun mental. Tetapi, di Indonesia anak usia dini berada pada rentang usia lahir sampai enam tahun.

1. Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Islam

Dalam pandangan agama Islam anak merupakan amanah dari Allah SWT yang harus dijaga, dirawat, dipelihara dengan sebaik-baiknya oleh setiap orang tua. Sejak lahir anak telah diberikan berbagai potensi yang dapat dikembangkan sebagai penunjangnya di masa depan. Bila potensi-potensi ini tidak diperhatikan, nantinya akan mengalami hambatan-hambatan dalam pertumbuhan dan perkembangannya.

Perkembangan psikososial atau perkembangan kepribadian manusia dalam khasanah peradaban dan pemikiran dalam islam perlu kukuhkan konsep serta teori tentang kajian tersebut walaupun telah mendapatkan posisi yang penting meski tidak pernah disebut teori. Konsep-konsep kepribadian tersebut semuanya berbahan baku sama yaitu dua dalil Al-Qur'an dan Hadits.⁵⁵

Dalam pandangan Ibnu Khaldun, manusia secara eksistensial adalah makhluk yang terdiri dari jasmani dan rohani.⁵⁶

Ketika berbicara tentang hakekat manusia Ibnu Khaldun tidak perlu menekankan dari segi kepribadian. Ia lebih banyak berbicara tentang hakekat proses dan interaksi antara manusia. Sebagian besar dalam bentuk kelompok serta implikasi dari interaksi-interaksi itu. Asumsi-asumsinya mengenai manusia diperoleh dari derivikasi ajaran-ajaran islam, baik Al-Qur'an maupun hadits melalui gejala dan aktivitas manusia. Kepribadian merupakan struktur organisme dalam individu yang terdiri dari aspek psikologis, biologis, dan sosiologis, dimana kepribadian tersebut teraktualisasi dalam bentuk tingkah lakunya yang dinamis sebagai akibat dari dorongan dalam diri individu maupun dorongan dari luar individu, yang dalam psikologi islam dimaknai sebagai akhlak, baik dalam akhlak dalam keseharian dalam berinteraksi dengan makhluk lain atau dengan manusia lainnya.

⁵⁵Syekh Muhammad Piri Ali Al-Birkawi, *The Book Of Character, Memandu Membentuk Kepribadian Muslim Secara Autentik*, Terjemahan dari Al-Thariqah Al-Muhammadiyah karangan Imam Birgivi, edisi inggris diedit Oleh Syekh Tosun, indiana, 2005.

⁵⁶Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, terj Ahmadi Thoha, (Jakarta: Pustaka Pirdaus) 2014, hlm. 528

E. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu merupakan tulisan penelitian yang terdahulu dan penelitian yang berkaitan dengan konsep psikososial Erik H. Erikson berikut merupakan beberapa tulisan dari perguruan tinggi:

1. Julianto Oli'i (Skripsi, 1) yang berjudul "Perbandingan Konsep Perkembangan Kepribadian Manusia dalam Psikososial antara Teori Erik H. Erikson dan Ibn Khaldun". Pada skripsi ini persoalan yang dikaji dalam penelitian ini adalah Bagaimana konsep perkembangan kepribadian manusia dalam psikososial menurut teori Erik H. Erikson dan Ibn Khaldun?

Penelitian ini menunjukkan bahwa pada dasarnya kedua konsep yang dikemukakan oleh Erik H. Erikson dan Ibn Khaldun secara keseluruhan bahwa keduanya menunjukan titik utama dari pembentukan kepribadian manusia adalah Adapun perbandingan dengan skripsi peneliti yaitu penelitian ini bukan untuk mengkritik pemikiran erikson atau pun pemikiran ibn khaldun, melainkan untuk mengembangkan psikososial atau perkembangan kepribadian.

2. Scania Rendravi, (Skripsi 2) yang berjudul "Perkembangan Psikososial Anak". Perkembangan psikologi manusia dipengaruhi salah satunya oleh interaksi sosial. Keluarga sangat berperan penting dalam perkembangan psikososial. Hubungan orangtua dan pengasuhnya merupakan dasar bagi perkembangan emosional dan sosial anak. Salah satu aspek penting dalam hubungan orang tua dan anak adalah pola asuh. Pada skripsi ini menekan

kan pada delapan tahap perkembangan hidup manusia. Adapun perbandingan dengan skripsi saya yaitu penelitian ini lebih menekankan pada peran keluarga dalam perkembangan psikososial anak, menekankan pada tiga bentuk pola asuh serta faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh.

F. Kerangka Berpikir

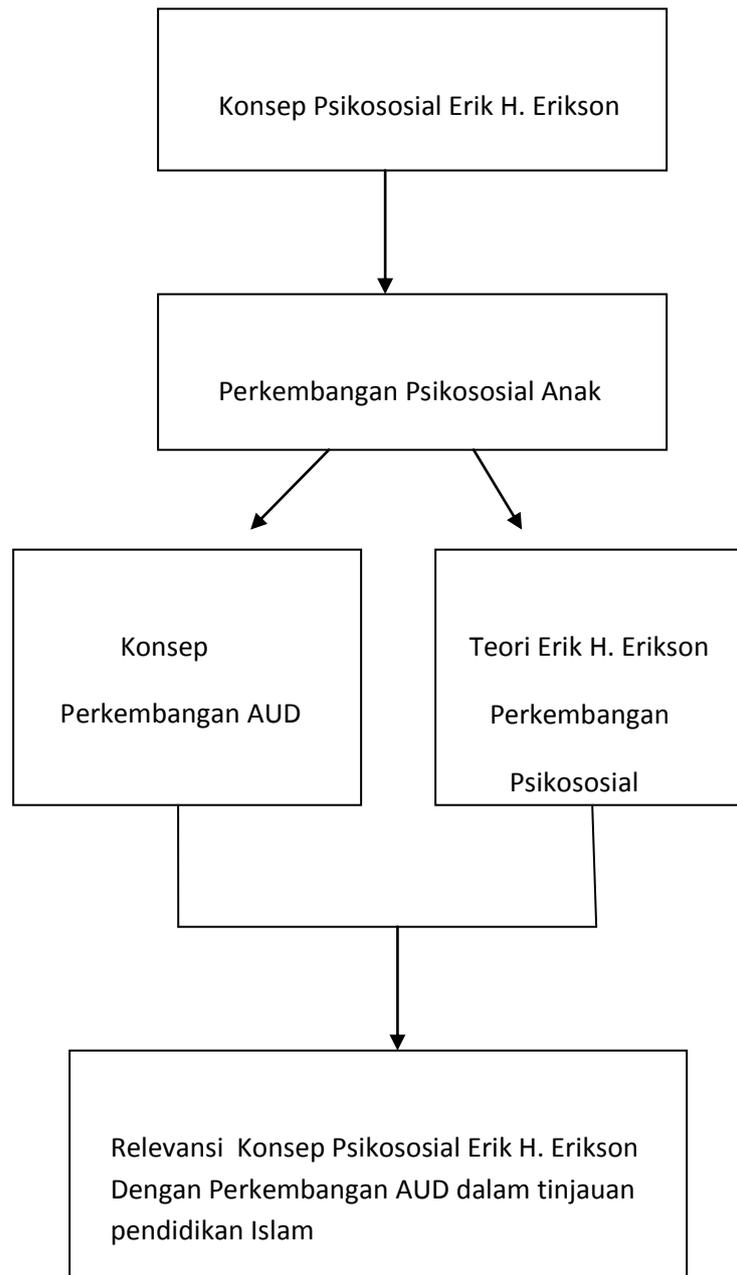


Diagram 1. Kerangka berfikir teoritik

Adapun kerangka teoritis penelitian ini yaitu membahas mengenai teori psikososial Erik H.Erikson mengenai tahap perkembangan hidup manusia terhadap perkembangan anak usia dini dalam tinjauan pendidikan islam.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kajian pustaka (*Library Research*). Yaitu, serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Tegasnya penelitian yang dilakukan di perpustakaan di mana obyek penelitian biasanya digali lewat beragam informasi kepustakaan, riset pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa melakukan riset lapangan, dan dalam penulisan penelitian kepustakaan ini harus memperhatikan langkah-langkah dalam meneliti kepustakaan dan metode penelitian serta peralatan yang harus dipersiapkan dalam penelitian.⁵⁷

Pengumpulan data dalam penelitian kepustakaan ini dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur. Literatur yang diteliti tidak terbatas pada buku-buku yang relevan, tetapi dapat juga berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah, jurnal, surat kabar,⁵⁸ karya ilmiah, bibliografi, ensiklopedi, berbagai jenis laporan dokumen (baik yang belum maupun sudah diterbitkan) dan sebagainya.

⁵⁷ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm.3

⁵⁸ Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negri Bengkulu (FTT IAIN Bengkulu), *Pedoman Penulisan Skripsi*, (Bengkulu: Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu, 2015), hlm,14

B. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua sumber data yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu data primer dan data sekunder. Adapun sumber data tersebut adalah.⁵⁹

b. Sumber data Primer

Sumber data primer adalah data yang langsung dan segera diperoleh dari sumber data dan penyidik untuk tujuan penelitian. Data primer dalam penelitian ini adalah Childhood and Society (Erik H.Erikson), Teori Perkembangan Psikososial Eric H.Erikson (Erik H.Erikson).

2. Sumber data Skunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang lebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang luar penyelidik itu sendiri walau yang dikumpulkan itu sebenarnya adalah data asli. Data sekunder dalam penelitian ini adalah Perkembangan Psikososial Anak (Scania Riendravi), Perbandingan Konsep perkembangan Kepribadian Mansusia dalam Psikososial antara Teori Erik H.Erikson dan Ibn Khaldun (Julianto Oli'i), Psikologi Perkembangan (Karya F.J. Monks.A.M.P. Knoers dan Siti Rahayu Haditono), Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini (Idad Suhada), Strategi Taktis Pendidikan Karakter (Zubaedi), Psikologi Kepribadian Integrasi Nafsiyah dan 'Aqliyah Perspektif Psikologi Islam (Yadi Purwanto), Psikologi Perkembangan (Drs. Agoes Dariyo, psi), Dinamika Kepribadian Menurut Psikologi Islam (Muhimmatul

⁵⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif,kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta) hlm. 137

Hasanah), Perkembangan Anak Usia Dini (Ahmad Susanto), Psikologi Bermain Anak Usia Dini (Diana Mutiah)

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangka mendapatkan data yang akurat untuk mendukung penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan metode dokumentasi, yaitu dengan mencari dan mempelajari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, website. Metode ini digunakan untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan untuk menjawab pokok masalah dan adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini, yaitu:

1. Diadakan penelitian kepustakaan terhadap yang memuat data-data primer.
2. Mengumpulkan data-data penunjang yang memuat informasi yang berhubungan dengan pokok masalah.
3. Setelah semua data terkumpul, selanjutnya dideskripsikan data atau teori-teori khusus variabel yang diteliti.
4. Terakhir, dilakukan analisa secara keseluruhan untuk menjawab semua pokok permasalahan.

D. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian ini teknik keabsahan data menggunakan teknik Triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data, dibagi menjadi beberapa macam, yaitu:

1. Triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi.
2. Triangulasi metode, yaitu melakukan perbandingan dan pengecekan kebenaran dan kesesuaian data penelitian melalui metode yang berbeda.
3. Triangulasi waktu, yaitu untuk validasi data yang berkaitan dengan perubahan suatu proses dan perilaku manusia. Karena perilaku manusia berubah dari waktu ke waktu, pengamatan dilakukan dengan beberapa kali.
4. Triangulasi teori, adalah memanfaatkan dua teori atau lebih untuk diadu atau dipadu. Untuk itu diperlukan rancangan penelitian pengumpulan data analisis yang lebih lengkap. Dengan demikian akan memberikan hasil yang lebih komprehensif.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teori karena penelitian ini adalah menganalisis teori dan memadukandengan teori lain, sehingga mendapatkan suatu konsep yang relevan.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah kegiatan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda, dan mengategorikan data sehingga dapat ditemukan dan dirumuskan hipotesis kerja berdasarkan data tersebut. Setelah data terkumpul langkah selanjutnya adalah menganalisa data. Data dianalisis dengan menggunakan dua metode yaitu metode deduktif dan iduktif.

1. Metode deduktif adalah cara analisis dari kesimpulan umum atau

generalisasi yang diuraikan menjadi contoh konkrit atau nyata untuk memperoleh gambaran dari pemikiran Erik H.Erikson.

3. Metode induktif adalah fakta-fakta diuraikan terlebih dahulu untuk merumuskan suatu kesimpulan. Metode ini digunakan untuk memperoleh gambaran secara utuh pemikiran erik h.erikson dari beberapasumber buku.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

1. Deskripsi Data

1. Teori Psikososial Erik H. Erikson

a. Biografi Erik H. Erikson

Erikson H.Erikson lahir pada tanggal 15 Juni 1902 di Jerman Selatan dalam lingkungan keluarga *single-parent*, anak laki-laki ini memegang tiga keyakinan tentang asal-usulnya. Awalnya dia percaya bahwa suami ibunya seorang Yahudi. Sejak lahir ia sudah tidak punya ayah karena orang tuanya sudah berpisah sehingga Erik dibesarkan oleh ibunya. Mereka pindah ke Karlsruhe lalu ibunya menikah dengan dr. Homburger yang berkebangsaan Jerman, ayah kandung Erik sendiri orang Denmark. Saat itu Erik berusia 3 tahun dan pada awal remaja ia mengetahui bahwa nama sisipan diberikan karena Homburger adalah ayah tirinya.

Erikson tidak dapat menyelesaikan sekolah dengan baik karena ketertarikannya pada berbagai bidang khususnya seni dan pengetahuan bahkan ia sempat berpetualang sebagai seniman dan ahli pikir di Eropa tahun 1920-1927.⁶⁰ Identitas religius awalnya adalah Yudaisme sebagai warisan keluarga tetapi Erikson kemudian memilih Kristen Lutheran. Setelah hampir tujuh tahun berpetualang dan menyelidiki, dia kembali kerumah dengan penuh kebingungan, lelah,

⁶⁰ Erik H.Erikson, *Childhood and Society*,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h.5

depresi dan tidak sanggup membuat sketsa ataupun lukisan. Pada waktu itu sebuah peristiwa penting mengubah hidupnya.

Pada tahun 1927 sampai tahun 1933, Erikson bergabung dengan lembaga pendidikan Psikososial Sigmund Freud's untuk mengajar anak. Erikson menganggap teori post-Freud merupakan perluasan psikoanalisis. Meskipun dia menggunakan teori Freud sebagai pondasi pendekatannya tentang siklus-siklus kepribadian, Erikson berbeda dengan Freud dalam beberapa hal. Teorinya memperluas tahap-tahap perkembangan infantil Freud menuju masa remaja, masa dewasa, dan usia senja. Erikson yakin bahwa di setiap tahapan perkembangan manusia adalah sebuah pergulatan Psikososial spesifik memberikan kontribusi bagi pembentukan kepribadian.

Kata psikososial secara khusus hal ini berarti bahwa tahap-tahap kehidupan seseorang dari lahir sampai mati dibentuk oleh pengaruh-pengaruh sosial yang berinteraksi dengan satu organisme yang menjadi matang secara fisik dan psikologi.

Selain *Childhood and Society*, berikut berbagai buku terkenal yang ditulis Erikson adalah: *Young Man Luther* (1958); *Identity: Youth and Crisis* (1968); *Gandhi's Truth* (1969), sebuah buku yang memenangkan penghargaan Pulitzer dan penghargaan Buku Nasional; *Dimensions of a New Identity* (1974); *Life History and the Historical Moment* (1975); *Identity and the Life Cycle* (1980); dan *Life Cycle*

Completed (1982). Dan makalah Erikson yang disatukan Stephen Schlein dalam *A Way of Looking at Things* (Erikson, 1987).⁶¹

b. Sejarah Singkat Teori Psikososial

Sebagai orang tua, tentunya selalu mempunyai harapan bahwa anak akan tumbuh menjadi pribadi yang mantap dan mandiri tanpa menghilangkan sisi baik dari karakternya. Pembentukan pribadi yang baik akan berguna sebagai bekal anak untuk menghadapi lingkungan sosialnya sendiri, serta juga menentukan kemampuannya berjuang dalam menghadapi masalahnya sendiri. Orang tua mana yang tidak ingin anaknya dapat memiliki kemampuan berjuang dalam kehidupannya sendiri, bukan? Karena itulah, pembentukan pribadi anak menjadi hal yang sangat penting untuk dipelajari.

Perkembangan anak selalu menarik untuk dibicarakan dalam dunia psikologi, sebab hal ini sangat mendasari pembentukan karakter anak dan menentukan menjadi pribadi seperti apakah sang anak tersebut. Pengaruh-pengaruh yang masuk di dalam kehidupan seorang anak sangat menentukan pembentukan karakternya kelak.

Karena itulah, masa-masa awal seorang anak selalu menjadi perhatian intens para ahli psikologi, dan juga tentunya perhatian orang tua. Banyak teori tentang perkembangan psikologi anak, salah satunya adalah teori psikososial Erikson yang dicetuskan oleh Erik H. Erikson. Untuk memahami lebih dalam tentang psikososial. Erikson sangat

⁶¹ Erik Erikson. 2010. *Teori Perkembangan Psikososil Erik H. Erikson*. Jakarta

dikenal dengan tulisan-tulisanya di bidang psikologi anak. Berangkat dari teori tahap-tahap perkembangan psikososial dari Freud yang lebih menekankan pada dorongan-dorongan seksual, Erikson mengembangkan teori tersebut dengan menekankan pada aspek-aspek perkembangan sosial. Ia mengembangkan teori yang disebut *theory of Psychosocial Development* (teori perkembangan psikososial) dimana ia membagi tahap-tahap perkembangan manusia menjadi delapan tahapan.

Erik H.Erikson, penganut Neo-Freudian disebut sebagai tokoh yang paling vokal untuk menolak cara pandang psikoanalisis konvensional (Wrinnghtsman, 1974). Ia lebih berkonsentrasi pada pengaruh lingkungan sosial pada perkembangan kepribadian manusia, sehingga teori perkembangannya disebut sebagai perkembangan psikososial.⁶²

Teori Erikson menjabarkan delapan fase perkembangan yang dilewati oleh individu. Seperti yang disebutkan sebelumnya, delapan fase perkembangan ini merupakan perkembangan setelah individu berhasil memecahkan konflik yang dialaminya. Konflik-konflik ini akan dialami oleh individu yang sedang dalam pertumbuhan ke kepribadian yang matang. walaupun demikian, 50% dari seluruh tahap perkembangan psikososial seseorang dialaminya pada masa anak-anak.

⁶² Erik Erikson, 2010. Teori Perkembangan Psikososial Erik H.Erikson. Jakarta

Menurut Erikson, ego sebagian bersifat tak sadar, mengorganisir dan mensintesis pengalaman sekarang dengan pengalaman diri, masa lalu dan dengan diri masa yang akan datang.⁶³ Seperti Sigmund Freud, Erikson percaya bahwa kepribadian berkembang dalam beberapa tingkatan. Salah satu elemen penting bagi teori tingkatan psikososial Erikson adalah perkembangan persamaan ego. Persamaan ego adalah perasaan sadar yang kita kembangkan melalui interaksi sosial. Menurut Erikson perkembangan ego selalu berubah berdasarkan pengalaman dan informasi baru yang kita dapatkan dalam berinteraksi dengan orang lain. Erikson juga percaya bahwa kemampuan memotivasi sikap dan perbuatan dapat membantu perkembangan menjadi positif, inilah alasan mengapa teori Erikson disebut sebagai teori perkembangan psikososial.⁶⁴ Teori perkembangan kepribadian yang dikemukakan Erikson merupakan salah satu teori yang memiliki pengaruh kuat dalam psikologi.

c. Teori Psikososial Erik H. Erikson

Teori Erik H. Erikson membahas tentang perkembangan manusia yang dikenal dengan teori perkembangan psikososial. Pada teori psikososial ini menjelaskan bahwa perkembangan manusia dibentuk oleh pengaruh-pengaruh sosial yang menjadikan manusia matang secara fisik dan psikologis.

⁶³ Erik H. Erikson, *Childhood and Society*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h.74

⁶⁴ Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h.25

Menurut teori psikososial Erikson, kepribadian terbentuk ketika seseorang melewati tahap psikososial sepanjang hidupnya. Perkembangan manusia dibedakan berdasarkan kualitas ego dalam delapan tahap perkembangan. Empat tahap pertama terjadi pada masa bayi dan kanak-kanak, tahap kelima pada masa adolesen (remaja), dan tiga tahap terakhir pada masa dewasa dan usia tua. Dari delapan tahap tersebut, erikson lebih memberi penekanan pada masa remaja, karena masa tersebut merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak kemasa dewasa. Pada masa ini sangat berarti bagi kepribadian dewasa. Berikut ini tahap perkembangan psikososial Erikson.

1. Trust vs Mistrust (Percayaan dan Tidak Percaya, 0-18 bulan)

Karena ketergantungannya, hal pertama yang akan dipelajari seorang anak atau bayi dari lingkungannya adalah rasa percaya pada orang di sekitarnya, terutama pada ibu atau pengasuhnya yang selalu bersama setiap hari. Jika kebutuhan anak cukup dipenuhi oleh sang ibu atau pengasuh seperti makanan dan kasih sayang maka anak akan merasakan keamanan dan kepercayaan.

Akan tetapi, jika ibu atau pengasuh tidak dapat merespon kebutuhan anak, maka anak bisa menjadi seorang yang selalu merasa tidak aman dan tidak bisa mempercayai orang lain, menjadi seorang yang selalu skeptis dan menghindari hubungan yang berdasarkan saling percaya sepanjang hidupnya.

2. Autonomy vs Shame and Doubt, (Otonomi vs ragu dan ragu, 18 bulan -3 tahun)

Kemampuan anak untuk melakukan beberapa hal pada tahap ini sudah mulai berkembang, seperti makan sendiri, berjalan, dan berbicara.⁶⁵ Kepercayaan yang diberikan orang tua untuk memberikannya kesempatan bereksplorasi sendiri dengan dibawah bimbingan akan dapat membentuk anak menjadi pribadi mandiri serta percaya diri. Anak harus didorong untuk mengalami situasi-situasi yang menuntut otonomi dalam melakukan pilihan bebas. Rasa mampu mengendalikan diri akan menimbulkan dalam diri anak rasa memiliki kemauan baik dan bangga yang bersifat menetap. Sebaliknya rasa memiliki kemauan baik dan bangga yang bersifat menetap. Sebaliknya rasa kehilangan kontrol diri dapat menyebabkan perasaan malu dan ragu-ragu yang bersifat menetap.

Nilai kemauan muncul pada tahap ke dua kehidupan ini. Anak belajar dari dirinya sendiri dan dari orang lain. Kemauan menyebabkan anak secara bertahap mampu menerima peraturan hukum dan kewajiban. Kemauan adalah kemampuan untuk membuat pilihan-pilihan bebas, memutuskan, melatih mengendalikan diri dan bertindak yang terus meningkat.

3. Initiative vs Guilt (Inisiatif dan rasa bersalah, 3-6 tahun)

⁶⁵ Erik H.Erikson, "Tahapan Perkembangan Psikososial Eric Erikson",h.2

Anak usia prasekolah sudah mulai memantangkan beberapa kemampuannya yang lain seperti motorik dan kemampuan berbahasa, mampu mengeksplorasi lingkungannya secara fisik maupun sosial dan mengembangkan inisiatif untuk mulai bertindak.

Apabila orang tua selalu memberikan hukuman atau dorongan inisiatif anak, akibatnya anak selalu merasa bersalah tentang dorongan alaminya untuk mengambil tindakan. Namun, inisiatif yang berlebihan juga dapat dibenarkan karena anak tidak akan memedulikan bimbingan orang tua kepadanya. Sebaliknya, jika anak memiliki inisiatif yang terlalu sedikit, maka ia dapat mengembangkan rasa ketidakpedulian.

Tabel 1.1 Tahap/fase-fase perkembangan psikososial

NO	FASE PERKEMBANGAN	CIRI-CIRI
1	Percaya dan tidak percaya	Pada fase ini anak berusaha keras untuk mendapatkan pengasuhan dan kehangatan. Jika ibu dan lingkungan berhasil memenuhi kebutuhan anak maka kepercayaan anak akan berkembang baik namun sebaliknya bila fase ini tidak tertangani dengan baik maka anak akan menjadi individu yang

		mengalami kesulitan dalam membentuk rasa percaya dengan orang lain sepanjang hidupnya.
2	Otonomi dan ragu	Pada tahapan ini seorang anak harus merasa mampu melakukan sesuatu dan merasa unik (dengan segala kelebihanannya) sebagai individu. Apabila orangtua terlalu membatasi atau banyak melarangnya, maka anak akan mempunyai rasa malu dan ragu tentang kemampuan dirinya. ⁶⁶

⁶⁶ Erik H. Erikson. "Tahapan Perkembangan Psikososial Eric Erikson", h. 12

3	Inisiatif dan rasa bersalah	<p>Tahapan ini berkembang antara usia 3,5 tahun dan 6 tahun, dimana seorang anak dengan perkembangan emosi yang baik pada tahapan sebelumnya, berpotensi untuk berkembang kearah yang positif. Yaitu anak yang penuh dengan kreativitas, aktif bereksperimen, berimajinasi, berani mengambil resiko dan senang bergaul dengan temannya. Namun semua itu bergantung oleh lingkungan belajar anak yang kondusif untuk mencapai perkembangan tersebut. Jika pada tahapan ini anak sering dikeritik, maka sikap emosi yang timbul adalah negative, merasa apa yang dikerjakannya selalu salah sehingga timbul perasaan bersalah.⁶⁷</p>
---	-----------------------------	---

2. Pentingnya Perkembangan Psikososial Sejak Usia Dini

Menurut erikson kepribadian perlu disiapkan dan dibentuk, dibina sejak usia dini. Usia dini merupakan masa penting bagi perkembangan seseorang termasuk di dalamnya menyangkut kepribadian. Banyak pakar

⁶⁷ Erik H. Erikson, *Childhood and Society*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2010),h.296

menyatakan bahwa kegagalan penanaman karakter pada seseorang sejak usia dini, akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak. Selain itu, menanamkan moral pada generasi muda adalah usia strategis. Seperti pepata yang mengatakan bahwa “walaupun jumlah anak-anak hanya 25 % dari total penduduk, tetapi menentukan 100% masa depan”. Oleh karena itu, penanaman moral melalui pengembangan kepribadian sedini mungkin kepada anak adalah kunci utama untuk membangun bangsa.⁶⁸

Saat ini, penelitian dalam perkembangan otak manusia telah semakin maju, sehingga para pakar semakin yakin bahwa apabila pada usia dini seorang anak tidak diberikan pendidikan, pengasuhan, dan stimulasi yang baik, maka akan berpengaruh terhadap struktur perkembangan otaknya. Karena perkembangan otak anak pesat terjadi pada usia dini. Montessori mengatakan bahwa otak anak adalah ibarat spon kering, apabila dicelupkan kedalam air akan menyerap air dengan cepat. Apabila yang diserap adalah air bagus, maka baguslah ia. Sebaliknya, apabila yang diserap adalah hal-hal yang tidak baik, maka jeleklah ia. Oleh karena itu, pengembangan kepribadian sejak usia dini, mutlak diperlukan, karena saat usia anak sudah besar akan lebih sulit, karena masa tercepat pembentukan struktur otak sudah terlewati.

Dalam buku Muhammad Fauzil Adhim, menguraikan bahwa hasil studi Dr. Marvin Berkowitz dari University of Missouri- St. Louis,

⁶⁸ Yadi Purwanto, *Psikologi Kepribadian Integrasi Nafsiyah dan 'Aqliyah Perspektif Psikologi Islam*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2014), h.120

menunjukkan peningkatan motivasi sekolah dalam meraih prestasi akademik pada sekolah-sekolah yang menerapkan pendidikan karakter kelas-kelas yang secara komprehensif terlibat dalam pendidikan karakter menunjukkan penurunan drastis pada perilaku negatif siswa yang dapat menghambat keberhasilan akademik.

Berdasarkan penelitian di Harvard University Amerika Serikat, Ali Ibrahim Akbar mengungkapkan ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard Skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain. (*Soft Skill*). Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20% *hard skill* dan sisanya 80% *Soft skill*. Bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan *soft skill* dari pada *hard skill* mereka. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter untuk peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan sehingga secara tidak langsung dapat berpengaruh baik pula pada kepribadian anak.⁶⁹

3. Cara Mengembangkan Psikososial Anak

Erikson menyebutkan masa kanak-kanak tengah sebagai masa industri. Anak-anak mulai mengembangkan kepribadian seperti pembentukan konsep diri fisik, sosial, dan akademis, guna menopang perkembangan harga diri, percaya diri, dan efikasi diri. Keluarga sangat berperan penting sebagai dasar perkembangan emosional dan sosial anak.

⁶⁹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011)

Hubungan dengan orangtua atau pengasuhannya merupakan dasar bagi perkembangan emosional dan sosial anak. Sejumlah ahli mempercayai bahwa kasih sayang orangtua atau pengasuh selama beberapa tahun pertama kehidupan merupakan kunci utama perkembangan sosial anak, meningkatkan kemungkinan anak memiliki kompetensi secara sosial dan penyesuaian diri yang baik pada tahun prasekolah dan selanjutnya.

1). Pengembangan psikososial dimulai dalam lingkungan keluarga

Keluarga adalah tempat pertama dan utama di mana seorang anak didik dan dibesarkan. Fungsi keluarga utama seperti yang telah diuraikan di dalam resolusi majelis umum PBB adalah “keluarga sebagai wahana untuk mendidik, mengasuh, dan mensosialisasikan anak, mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik, serta memberikan kepuasan dan lingkungan yang sehat guna tercapainya keluarga sejahterah.⁷⁰

Menurut Urie Bronfenbrenner perkembangan psikososial anak dipengaruhi oleh lingkungan sistem mikro dalam keluarga, sekolah, maupun lembaga kesehatan (rumah sakit, pusat kesehatan masyarakat maupun poliklinik). Lingkungan kehidupan pertama yang memberi pengaruh besar bagi perkembangan emosional anak dalam keluarga. Orangtua merupakan orang-orang penting yang langsung berhubungan

⁷⁰ Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter*, (Depok, PT RajaGrafindo Persada.2017), h.27

dengan anak. Selanjutnya, anak akan berhubungan dengan lembaga untuk mencapai keseimbangan tubuh yang sehat.

Dalam lingkungan keluarga, pengaruh signifikan terhadap perkembangan emosional anak ditandai dengan dua kutub yang saling bertentangan antara yang satu dengan yang lain. Artinya bila kondisi keluarga memberikan kesempatan yang positif bagi anak, maka akan menumbuhkan kembangkan emosi yang stabil. Sebaliknya bila lingkungan keluarga tidak memberi jaminan yang positif maka akan berakibat perkembangan yang cenderung negative, labil dan abnormal.

Piaget maupun Kohlberg sependapat bahwa orangtua mempunyai peran besar bagi pembentukan dan perkembangan moral seorang anak.⁷¹ Tanggung jawab orangtua untuk menanamkan nilai-nilai moral, etika, budi pekerti bahkan nilai religius sejak dini kepada anak-anak akan membekas di dalam hati anak. John Locke mengibaratkan bahwa hati dan otak pada diri seorang anak masih berupa lembaran kertas kosong putih bersih (tabula rasa). Lembaran itu masih bersifat murni, sehingga apapun yang terisi diatas lembaran itu sangat tergantung dari orangtua bagaimana ia menulis, mencoret, menggambar atau mewarnainya.

Bagaimanapun keluarga merupakan tempat pendidikan pertama bagi anak, sebelum anak mengenal lingkungan dalam masyarakat yang luas. Sehingga pertumbuhan, perkembangan, dan dasar

⁷¹ Erik Erikson.2010.Teori Perkembangan Psikososial Erik H.Erikson.Jakarta

kepribadian anak terbentuk pertama kali dalam pendidikan keluarga. Karena pentingnya peran keluarga dalam perkembangan anak, diharapkan keluarga mampu mendidik dan menanamkan sikap serta nilai-nilai positif dalam diri anak.

Pandangan Erik H. Erikson memberi gambaran nyata bagi setiap orangtua untuk bertindak secara bijaksana.⁷² Agar dapat mencegah perkembangan kepribadian yang buruk pada anak dibawah tiga sampai lima tahun, maka orangtua perlu melakukan langkah-langkah konkrit untuk mengantisipasinya, sehingga mereka dapat memberi perlakuan positif dan mendorong perkembangan kepribadian yang sehat. Langkah yang dapat dilakukan orangtua untuk mengembangkan psikososial yang sehat.

a) Orangtua Menjamin Kebutuhan Dasar Secara Layak dan Memadai

Selain dapat menumbuh-kembangkan seluruh aspek perkembangan anak orangtua seharusnya menyadari tugas dan tanggung jawabnya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar bagi anaknya, seperti kebutuhan fisiologis (makanan, minuman, sandang dan tempat tinggal) dan kebutuhan psikologis (kasih-sayang, perhatian, komunikasi).

b) Orangtua Menyediakan Waktu Khusus untuk Berkomunikasi dan Memberi Kasih Sayang yang Tulus Kepada Anak-anaknya.

⁷² Dini Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 26

Orangtua yang menyediakan waktu untuk berkomunikasi secara intensif akan membuat anak merasa nyaman.

- c) Orangtua Memberi Dukungan Sosial dan Mendorong Anak-anak untuk Melakukan Aktivitas-aktivitasnya dengan Berani Tanpa Merasa Takut Berbuat Kesalahan.

Dukungan sosial dapat diwujudkan dengan cara menemani anaknya untuk bermain, menjelajah ruangan atau memberi motivasi agar dapat melakukan aktivitas-aktivitas yang merangsang perkembangan kognitif, keterampilan bahasa atau keterampilan motorik. Anak-anak yang memperoleh dukungan sosial dan motivasi dari orang tuanya cenderung akan tumbuh menjadi anak yang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, memiliki rasa percaya diri, harga diri, inisiatif dan kreatif.

2). Pengembangan psikososial dalam lingkungan sekolah

Sekolah merupakan tempat yang sangat strategis untuk pendidikan karakter sebagai pembentuk kepribadian anak. Selain itu anak-anak banyak menghabiskan sebagian waktunya di sekolah, sehingga apa yang di dapatkannya di sekolah akan mempengaruhi pembentukan kepribadian anak.⁷³

Untuk dapat merelisasikan karakter mulia dalam kehidupan setiap orang, pe mbudayaan karakter menjadi suatu hal penting. Pemberian mata pelajaran pendidikan karakter, pendidikan akhlak, pendidikan

⁷³ F.J.Monks dan A.M.P.Knoers, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press,2006), h.122

moral atau pendidikan etika akan sangat berpengaruh pada kepribadian anak. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan kepribadian harus dipersiapkan dengan baik dan melibatkan semua pihak yang terkait dengan pelaksanaannya serta harus dilakukan evaluasi yang berkesinambungan. Pengembangan karakter dan kepribadian di sekolah menjadi sangat penting mengingat disinilah peserta didik mulai berkenalan dengan berbagai bidang kajian keilmuan. Pada masa ini pula peserta didik mulai sadar akan jati dirinya sebagai pribadi atau manusia yang mulai beranjak dewasa dengan berbagai problem yang menyertainya.⁷⁴

3). Peran lingkungan masyarakat

Pendidikan karakter tidak akan berhasil jika hanya mengandalkan pendidikan di sekolah saja. Kerja sama dengan komunitas masyarakat dengan berbagai bentuknya sangatlah diperlukan demi keberhasilan perkembangan kepribadian yang dilaksanakan disekolah. Pendidikan kepribadian yang berbasis pada masyarakat harus diupayakan dengan mendesain berbagai macam corak kerja sama dan keterlibatan antara lembaga pendidikan dengan komunitas-komunitas dalam masyarakat demi terwujudnya lembaga pendidikan yang bermakna, bermutu dan mampu menjawab aspirasi setiap anggota masyarakat. Kerja sama antara lembaga pendidikan dan komunitas di luar lembaga pendidikan akan membentuk ikatan yang semakin erat antara dunia pendidikan

⁷⁴ Muhiimatul Hasanah, *Dinamika Kepribadian Menurut Psikologi Islam*, Jurnal Ummum Qura.

dan komunitas masyarakat yang akhirnya mendukung suksesnya program pendidikan karakter secara keseluruhan sehingga kepribadian dapat berkembang dengan baik.⁷⁵

Institusi sekolah yang berada di lingkungan masyarakat (terutama tingkat dasar dan menenga pertama), adalah wahana yang efektif untuk pendidikan karakter. Berhubung lokasi sekolah berada dalam sebuah komunitas, maka masyarakat setempat harus peduli dengan peran sekolah dalam membangaun karakter muridnya. Dengan adanya program manajemen berbasis sekolah (MBS), maka masyarakat dapat berpartisipasi dalam mempengaruhi sekolah-sekolah negeri (atau swasta) setempat untuk melaksanakan pendidikan karakter.

2. Analisis Data

1. Pengembangan Teori Psikososial Erik H. Erikson Pada Anak Usia

Dini dalam Tinjaun Pendidikan Islam

a. Anak Usia Dini menurut Pandangan Islam

Dalam pandangan agama islam, anak merupakan anugrah sekaligus amanah yang diberikan Allah SWT kepada setiap orangtua yang harus dijaga, dirawat dipelihara dengan sebaik-baiknya oleh setiap orangtua. Sejak lahir anak telah diberikan berbagai potensi yang dapat dikembangkan sebagai penunjangnya dimasa depan. Bila

⁷⁵ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2011). H.145

potensi-potensi ini tidak diperhatikan, nantinya akan mengalami hambatan dalam pertumbuhan dan perkembangannya.⁷⁶

Namun seringkali harapan tidak sesuai dengan kenyataan, entah karena terhambatnya komunikasi atau minimnya pengetahuan kita selaku orangtua tentang bagaimana islam memberikan tuntunan dan pedoman tentang memperlakukan anak sesuai dengan proporsinya. Rasulullah SAW mengajarkan bahwa ada dua hal potensi yang akan mewarnai dan membentuk kepribadian anak yaitu orangtua yang melahirkannya dan lingkungan yang membesarkannya. Rasulullah saw bersabda:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya: Sesungguhnya Abu Hurairah RA berkata, Rasulullah SAW bersabda: *tidak seorang anak dilahirkan kecuali dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka orang tualah yang menjadikan Yahudi, Nasrani atau Majusi.*⁷⁷

Fenomena yang terjadi saat ini, tidak sedikit keluarga yang memiliki ki filosofi keliru tentang eksistensi anak. Seringkali keluarga yang hanya memiliki filosofi bahwa kehadiran anak semata-mata akibat logis dari hubungan biologis kedua orang tuanya, tanpa

⁷⁶ Novan Ardi Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: ; Ar Ruzz Media, 2012), Hlm 65

⁷⁷ Idat suhada, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016) hlm 39

memiliki landasan ilmu dan makna arahan keberadaan anugerah anak.⁷⁸

b. Tahapan Psikososial dalam Perspektif Islam

Dalam bidang keilmuan zakiah daradjat merupakan tokoh yang sangat multitalenta. Menurut prof. Dr. Zakiah Daradjat pendidikan islam adalah pembentukan kepribadian; pendidikan islam ini telah banyak ditujukan pada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan sesuai dengan tujuan ajaran islam. Karena itu pendidikan islam tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga bersifat praktis atau pendidikan islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal.⁷⁹ Dalam perspektif perkembangan, pembagian perkembangan manusia dibagi dalam beberapa tahap. Pembentukan kepribadian akan sempurna jika didukung oleh lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan juga lingkungan masyarakat. Pembentukan kepribadian dan pengembangan sosial anak merupakan hal yang sangat penting. Pembentukan kepribadian menjadi sangat penting menjadi pijakan dalam bersosialisasi. Perkembangan pribadi yang baik akan berguna sebagai bekal anak untuk menghadapi lingkungan sosialnya sendiri, serta juga menentukan kemampuannya berjuang dalam menghadapi masalahnya sendiri. Orang tua mana yang tidak ingin anaknya dapat memiliki kemampuan berjuang dalam kehidupannya sendiri, bukan? Karena itulah, pembentukan pribadi

⁷⁸ Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017) hlm 30

⁷⁹ Zakiah Daradjat, *pendidikan islam dalam keluarga dan sekolah*, Jakarta: Prenada Media) h 273

anak menjadi hal yang sangat penting untuk dipelajari. Hal inilah sejalan dengan pemikiran erikson. Dalam bidang keilmuan zakiah daradjat merupakan tokoh yang sangat multitalenta. Memahami hakikat anak dalam perspektif fase perkembangannya dan pola binannya merupakan hal penting dalam upaya melahirkan generasi yang sukses di dunia dan akhirat. Menurut zakiah kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntunan sosial menjadikan seseorang mampu dalam bermasyarakat. Perkembangan social merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan social.

1. Kepercayaan diri

Pada tahapan bermain atau usia dini, anak mulai mengonsepan kediriannya, mengenali teman dan orang lain di sekitarnya. Anak mulai membangun rasa percaya diri, rasa malu, dan perasaan bersalah.⁸⁰ Rasa percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis individu untuk dapat mengevaluasi keseluruhan dirinya sehingga memberikan keyakinan kuat pada kemampuan dirinya atau melakukan tindakan dalam melakukan tindakan untuk mencapai keinginannya. Percaya pada diri sendiri, pada kemampuan dan kecakapan diri sendiri, suatu sikap mental yang percaya sepenuhnya dan bergantung pada kemampuan sendiri.

2. Inisiatif

⁸⁰ Dwi S. Prasetya, *Biarkan Anakmu bermain*. (Yogyakarta: Diva Press, 2008), 14

Mengenali dan melaksanakan sesuatu yang memang diperlukan untuk dikerjakan sebelum ditanya apa berkehendak untuk melakukannya. Pada masa ini, terjadi perkembangan fisik, intelektual serta percaya diri untuk melakukan sesuatu, sehingga anak menjadi lebih mampu mengontrol tubuhnya. Anak mulai memahami bahwa orang lain memiliki perbedaan dengan dirinya, baik menyangkut persepsi maupun motivasi (keinginan), dan mereka menyukai kemampuan dirinya untuk melakukan sesuatu.

3. Kemampuan mengambil keputusan

Anak berhubungan erat dengan perkembangan daya abstraksinya. Artinya, makin konkrit, anak makin mudah mengambil keputusan dan makin abstrak sesuatu yang dipecahkan anak, makin sukar dalam mengambil keputusan. Saat masih kecil anak hanya mampu mengambil keputusan sederhana, misalnya: panas-dingin, buruk-baik, enak-tidak enak, dan sebagainya, makin lama anak dapat membedakan sesuatu atas beberapa keputusan. Misalnya: buruk sekali, agak buruk, hampir buruk dan sebagainya.⁸¹

⁸¹ Agus Sujanto, *Psikologi Perkembangan*. H, 80

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang telah peneliti lakukan, maka peneliti dapat menyimpulkan, menurut Erik H. Erikson teori psikososial diartikan sebagai perkembangan secara khusus hal ini berarti bahwa tahap-tahap kehidupan seseorang dari lahir sampai mati dibentuk oleh pengaruh-pengaruh sosial yang berinteraksi dengan suatu organisme yang menjadi matang secara fisik dan psikologi.⁸²Teori Erik Erikson tentang teori psikososial belum secara jelas menerangkan tentang perkembangan psikososial pada anak usia dini dalam tinjauan pendidikan agama islam, namun ada persamaan dari antara teori Erik H. Erikson, perkembangan anak usia dini, dan tinjauan pendidikan islam, yaitu inisiatif mengenali dan melaksanakan sesuatu yang memang diperlukan untuk dikerjakan sebelum ditanya apa berkehendak untuk melakukannya. Pada masa ini, terjadi perkembangan fisik, intelektual serta percaya diri untuk melakukan sesuatu, sehingga anak menjadi lebih mampu mengontrol tubuhnya. Anak mulai memahami bahwa orang lain memiliki perbedaan dengan dirinya, baik menyangkut persepsi maupun motivasi (keinginan), dan mereka menyukai kemampuan dirinya untuk melakukan sesuatu. Mengatakan bahwa anak usia dini adalah masa yang paling baik dalam perkembangan psikososial anak usia dini. Yang dikenal dengan *golden age* yaitu masa keemasan. Bahkan dalam tinjauan pendidikan islam lebih spesifik mengatakan bahwa perkembangan psikososial sudah dapat dilatih

⁸² Erik H. Erikson, *Childhood and Society*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010). hlm 302

sejak anak dalam kandungan. Anak yang dalam kandungan sudah dapat mendengar dan merasakan. Dan oleh sebab itu ibu yang sedang hamil juga menentukan perkembangan psikososial untuk masa yang akan datang. Kemudian pada perkembangan anak usia dini, masa dalam kandungan dikenal dengan masa *prenatal*, atau masa dalam kandungan. Nilai agama selanjutnya tepat pada saat anak lahir sudah dapat dilakukan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini peneliti mengharapkan agar karya ilmiah ini dapat diterima dan dibaca, serta menjadi pedoman bagi orangtua, guru dan lingkungan sekitar tempat tinggal dalam memahami dan mengembangkan perkembangan social dan kepribadian anak. Dan diharapkan dalam hal ini menjadi wawasan baru, untuk semua pihak, dan peneliti juga mengharapkan agar orangtua dapat memahami tentang perkembangan anak sehingga orangtua dapat menyikapi dalam setiap masa pertumbuhan dan perkembangan anak selain itu juga peneliti mengharapkan melalui karya ini banyak yang menggunakan dan diterima oleh semua pihak dengan senang hati.

DAFTAR PUSTAKA

- Dariyo, Agoes. 2008. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Erikson, Erik. 2010. *Childhood and Society*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- FTT IAIN Bengkulu. 2015. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Bengkulu: FTT IAIN.
- Gerungan. 2002. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Gunawan, Heri. 2017. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Alfabeta.
- Hidayah, Rifa. 2009. *Psikologi Pengasuhan Anak*. Malang: UIN Malang Press.
- Jahja, Yudrik. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Kurniasih Imas dan Berlin S. *Pendidikan Karakter Internalisasi dalam Metode Pembelajaran di Sekolah*. Kata Pena.
- Kartikowati, Endang, dan Zubaedi. 2016. *Psikologi Agama dan Psikologi Islam*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Knoers.A.M.P F.J.Monks, Hadinoto, Siti Rahayu.2014. *Psikologi Perkembangan*.Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mutia, Diana. 2010. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Moleong, Lexy J.2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Mansur.2005. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Purwanto, Yadi. 2007. *Psikologi Kepribadian Integrasi Nafsiyah Dan 'Aqliyah Perspektif Psikologi Islam*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Suyadi. 2014. *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Susanto, Ahmad. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Shochib, Moh. 2012. *Pola Asuh Orang tua*. Jakarta:PT Renika Cipta

Syarbini, Amirulloh. 2014. *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia.

Santrock, John W. 2007. *Perkembangan Anak*. Jakarta: TP Glora Aksara Pratama.

Wiyani Ardy, Novan. 2002. *Konsep Dasar Paud*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.

Zed, Mestika. 2017. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.